

GEGURITAN SEWAGATI

ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI

11 072

G



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**GEURITAN SEWAGATI
ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI**



GEGURITAN SEWAGATI ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI

I Made Sudiarga
I Ketut Karyawan
I Ketut Sudewa
Ni Putu Ekatini Negari



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2002

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. induk : <u>117</u>
PB	Tgl. : <u>10/2003</u>
899.261 11 072	Ttd. : _____
GEG	

g

Penyunting
Slamet Riyadi Ali

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.261 107 2	
SUD	SUDIARGA, I Made [et al.]
g	Geguritan Sewagati: Analisis Struktur dan Fungsi.-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.
	ISBN 979 685 261 6
	1. PUISI BALI-KAJIAN DAN PENELITIAN
	2. KESUSASTRAAN BALI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan pusat informasi dan pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah, (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Untuk itu, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat

memperkaya bacaan tentang penelitian di Indonesia agar kehidupan sastra lebih semarak. Penerbitan buku *Gegurutas Sewagati: Analisis Struktur dan Fungsi* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting nas-kah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Sutiman, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2002

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas karunia-Nya kami dapat menyelesaikan penelitian *Geguritan Sewagati: Analisis Struktur dan Fungsi* in tepat pada waktunya. Hal ini dapat terlaksana berkat adanya kerja sama yang baik antara anggota tim di satu pihak dan penanggung jawab serta Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali di pihak lain.

Penelitian *Geguritan Sewagati: Analisis Struktur dan Fungsi* ini ditangani oleh sebuah tim yang susunan keanggotaannya adalah (1) Drs. Ida Bagus Dharmasuta (Kepala Balai Bahasa Denpasar) selaku penanggung jawab; (2) Drs. I Made Sudiarga (Karyawan Balai Bahasa Denpasar) selaku ketua tim; (3) I Ketut Karyawan, S.S. (Karyawan Balai Bahasa Denpasar) selaku anggota tim; (4) Drs. Ni Putu Ekatini Negari (Karyawati Balai Bahasa Denpasar) selaku anggota tim; (5) Drs. I Ketut Sudewa, M. Hum. (Dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar) selaku anggota tim; (6) Drs. I Nyoman Suarka, M. Hum. (Dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar) selaku nara sumber.

Pada kesempatan ini, tim mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan kemudahan dan bantuan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan pada waktunya. Ucapan terima kasih kami tujukan pula kepada Pimpinan Proyek yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini; Dekan Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar beserta staf yang telah memberikan beberapa kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini, dan para informan yang ikut memperlancar usaha penelitian ini.

Tim menyadari bahwa hasil penelitian ini masih belum memuaskan. Oleh karena itu, kami selalu terbuka menerima kritik dan saran dari para pembaca demi sempurnanya hasil penelitian ini.

Jakarta, November 2002

Peneliti,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	ix
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan	4
1.3.1 Tujuan Umum	4
1.3.2 Tujuan Khusus	4
1.4 Landasan Teori	5
1.5 Metode	9
1.6 Sumber Data	9
Bab II Kedudukan dan Fungsi Geguritan Sewagati	11
2.1 Konvensi Geguritan Sewagati	11
2.2 Kedudukan Geguritan Sewagati	31
2.3 Fungsi Geguritan Sewagati	33
Bab III Geguritan Sewagati: Analisis Struktur	47
3.1 Sinopsis	47
3.2 Tema	48
3.2.1 Tema Pokok	48
3.2.2 Subtema	54
3.2.2.1 Kasih Sayang	55
3.2.2.2 Pengertian dan Kebijakan	57
3.2.2.3 Keberanian dan Pengorbanan	60
3.3 Amanat	65
3.4 Alur (Plot)	66

3.5 Penokohan	93
3.5.1 Penokohan Ni Ketut Sewagati	94
3.5.1.1 Aspek Fisik Ni Ketut Sewagati	94
3.5.1.2 Aspek Psikologi Ni Ketut Segawati	102
3.5.1.3 Aspek Sosiologi Ni Ketut Segawati	106
3.5.2 Penokohan I Ratnasemara	109
3.5.2.1 Aspek Fisik I Ratnasemara	109
3.5.2.2 Aspek Psikologi I Ratnasemara	112
3.5.2.3 Aspek Sosiologi I Ratnasemara	118
3.5.3 Penokohan I Mudalara	119
3.5.3.1 Aspek Fisik I Mudalara	119
3.5.3.2 Aspek Psikologi I Mudalara	121
3.5.3.3 Aspek Sosiologi I Mudalara	124
3.6 Latar	126
3.6.1 Latar Tempat	126
3.6.2 Latar Waktu	134
3.7 Gaya Bahasa	136
Bab IV Simpulan	142
Daftar Pustaka	144

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Geguritan sebagai salah satu cipta sastra Bali tradisional merupakan bagiana yang sangat penting dari kebudayaan Bali dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Bali. Ada suatu pandangan bahwa dengan mempelajari khazanah sastra (*nyastra*) dalam pengertian yang luas dan mendalam, seseorang akan dapat memahami secara total budaya Bali serta menghayati kehidupan masyarakat Bali secara lahir dan batin. Seperti dipahami bersama, karya sastra merupakan teks kehidupan yang penuh dengan makna simbolik yang memiliki kedalaman filosofis, berupa kearifan, nilai etika, estetika, dan moral. Upaya pembinaan dan pengembangan sastra Bali dengan segala aspeknya merupakan suatu usaha untuk dapat menggugah kesadaran dengan mengaktualisasikan ajaran dan nilai budaya yang terkandung dalam sastra Bali sehingga bermakna bagi kehidupan nyata. Hal ini mengandung arti bahwa ada usaha secara terus-menerus untuk mengapresiasi dan menawarkan tafsir baru sebuah karya sastra tanpa meninggalkan akarnya. Dengan demikian, karya sastra itu mampu mengisi jiwa baru untuk menjawab tantangan zaman ke perspektif masa depan.

Dalam arus peradaban global yang melanda sekarang ini, perhatian masyarakat lebih banyak dicurahkan pada hal-hal yang bersifat material. Semestinya, dalam situasi global yang kompetitif, kita lebih terfokus terhadap hal-hal yang berkaitan dengan harkat dan martabat manusia. Untuk itu, perhatian terhadap sastra Bali tradisional sudah sepatutnya mendapat tempat. Jika tidak, cipta sastra akan benar-benar kehilangan warisan budaya dan lenyap begitu saja.

Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bali menyadari betul kondisi sastra tradisional Bali. Bali telah menetapkan kebudayaan sebagai potensi

dasar yang melandasi semua gerak dan langkah pembangunan. Bahasa, aksara, dan sastra Bali merupakan bagian dari kebudayaan Bali. Keberadaannya dipelihara oleh masyarakat dan dibina oleh pemerintah. Dalam upaya membina, memelihara, serta melestarikan bahasa, aksara, dan sastra Bali, Pemerintahan Daerah Tingkat I Propinsi Bali telah mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali. Peraturan Daerah ini setidaknya memberi jaminan bahwa pemerintah tidak akan membiarkan bahasa Bali dengan segala aspeknya terlantar. Untuk itu, Pemerintah Daerah Bali telah membentuk Badan Pembinaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali. Tugas pokok badan itu, antara lain melakukan usaha pembinaan bahasa, aksara, dan sastra Bali. Dampak dari kebijakan itu adalah bahwa sastra tradisional Bali yang dulu pernah hilang dalam pengajaran formal di sekolah-sekolah, sekarang muncul lagi sebagai muatan lokal di SMP dan SMU.

Berkaitan dengan usaha pembinaan dan pelestarian sastra tradisional Bali, kami mencoba mengangkat sebuah karya sastra berjudul *Geguritan Sewagati* untuk diteliti. Penelitian itu meninjau dari aspek sastra dan fungsinya bagi masyarakat Bali. *Geguritan Sewagati* merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang mengandung informasi dan nilai budaya yang luhur, terutama yang berkaitan dengan etika, estetika, moral, dan religi. Di samping itu, *geguritan* tersebut merupakan salah satu saksi dan sumber informasi dari suatu dunia berbudaya dan tradisi peradaban pada masa lampau. Oleh karena itu, penelitian terhadap cipta sastra tersebut perlu dilakukan sebagai jawaban atas tantangan bagi pembangunan moral dewasa ini agar masyarakat tidak kehilangan jejak terhadap peradaban masa lampau kita.

Geguritan Sewagati, yang selanjutnya disingkat *GS*, merupakan salah satu cipta sastra dalam bentuk puisi tradisional Bali yang cukup populer. Kepopuleran itu tampak pada aktivitas *mabebasan* dalam bentuk membaca, menyanyikan, menyimak, dan mengupas *geguritan* itu. Melalui kegiatan *dharmatula* yang terhimpun dalam *mabebasan*, masyarakat Bali melakukan apresiasi dan mencari tafsir makna nilai yang terkandung dalam *geguritan* itu untuk dipakai sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Banyaknya salinan teks *GS* yang disimpan, baik di instansi pemerintah maupun di rumah penduduk sebagai koleksi pribadi, menunjukkan bahwa *GS* mempunyai kedudukan dan fungsi yang cukup penting bagi masyarakat Bali. Naskah salinan *GS* yang disimpan, antara lain terdapat di Gedong Kirtya Singaraja dalam kropak nomor 2159 d, di Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Denpasar dalam kropak nomor 75/4/G/U/Dokbud, dan di Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar dalam kropak 391 lontar nomor 628. Di samping itu, cerita Segawati telah diangkat dan dipentaskan di atas panggung Archacandra oleh Sekaa Arja Bon Bali yang bekerja sama dengan RRI dan TVRI Stasiun Denpasar dalam rangka memeriahkan Pesta Kesenian Bali tahun 1997. *GS* mengandung nilai rohani yang tinggi karena *geguritan* itu merefleksikan persoalan manusia sebagai hasil renungan pengarang terhadap kompleksitas kehidupan dengan alam sekelilingnya. Misalnya, konsep *Trihita Karana* 'tiga hal yang menyebabkan kebahagiaan', *Rwabhineda* 'dua hal yang berbeda' dan *Tatwamasi* 'etika pergaulan'. Konsep itu memberikan nilai lebih bagi pembaca untuk direnungkan terutama sikap etika moral hidup bermasyarakat. Konsep itu diekspresikan melalui aktivitas dan interaksi para tokoh cerita sehingga *GS* sangat unik dan menarik.

Sejalan dengan pertimbangan bahwa *GS* memiliki kelebihan seperti diuraikan di atas, *GS* akan diteliti aspek struktur dan fungsinya. Sepanjang pengetahuan kami, penelitian terhadap *GS* sudah pernah dilakukan oleh I Nengah Medera dan Nazir Thohir dengan judul penelitian *Geguritan Sewagati: Alih Aksara dan Alih Bahasa* (1984). Dalam penelitian itu, peneliti melakukan alih aksara dari aksara Bali ke aksara Latin dan alih bahasa dari bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia serta meringkas isi cerita. Menurut pendapat kami, penelitian seperti itu perlu ditindaklanjuti. Hal itu dilakukan karena kehadiran mutiara bangsa berupa karya sastra tradisional akan banyak membantu kita dalam memasyarakatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai budaya yang luhur. Dengan demikian, hasil penelitian itu dapat dijadikan pedoman sebagai fungsi strategis dalam rangka maenangkal pengaruh budaya luar yang kurang menguntungkan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi program pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali yang

menjadi bagian dalam kurikulum muatan lokal.

1.2 Masalah

Melestarikan *GS* tidak cukup hanya dengan menyimpan naskahnya di berbagai perpustakaan agar naskah itu tetap baik, awet, dan utuh. Akan tetapi, yang lebih penting dilakukan adalah menelitinya dari berbagai aspek, misalnya aspek kebahasaan dan kesastraan. Sehubungan dengan itu, *GS* diteliti dengan pokok masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah kedudukan dan fungsi *Geguritan Sewagati* bagi masyarakat Bali?
- (2) Apa tema *Geguritan Sewagati*?
- (3) Apa amanat *Geguritan Sewagati*?
- (4) Bagaimana alur *Geguritan Sewagati*?
- (5) Bagaimanakah tokoh *Geguritan Sewagati*?
- (6) Di mana latar terjadinya suatu peristiwa dalam *Geguritan Sewagati*?
- (7) Gaya bahasa apa saja yang terdapat di dalam *Geguritan Sewagati*?

1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dibedakan atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk melestarikan, membina, dan mengembangkan kebudayaan daerah Bali sebagai penunjang kebudayaan nasional. Di samping itu, penelitian *GS* juga bertujuan untuk memperkaya khazanah penelitian sastra Bali yang saat ini baru berkembang. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada Pemerintah Daerah Bali dalam bidang pengajaran sastra Bali dan pendidikan budi pekerti generasi muda.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendiskripsikan aspek kedudukan dan fungsi, tema, amanat, alur, tokoh, latar, serta gaya bahasa yang terdapat *GS*. Pendeskripsian dan pemahaman aspek struktur

geguritan itu sangat berguna dalam usaha mengisi bahan muatan lokal dalam kurikulum pendidikan. Dengan demikian, bahan itu dapat dijadikan pengisian dan pelengkap dalam menumbuhkembangkan minat baca dan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra Bali yang masih dirasakan sangat terbatas.

Melalui aktivitas penelitian *GS*, peneliti berharap dapat memperoleh hasil berupa pendeskripsian, pemahaman fungsi, dan aspek struktur *geguritan* itu secara utuh.

1.4 Landasan Teori

Penelitian ini menerapkan teori struktural. Analisis struktur terhadap suatu karya sastra merupakan tahapan pembicaraan dalam rangka mengungkapkan hakikat keberadaan karya sastra. Analisis tersebut berusaha mengungkapkan interelasi semua unsur pembentuk struktur karya sastra yang bersangkutan. Konsep itu berdasarkan pemikiran dan ditentukan oleh kwalitas hubungan antarunsurnya. Setiap unsur tersebut menduduki fungsi dalam rangka menentukan makna unsur yang lainnya. Hal itu berarti bahwa struktur tersebut bersifat dinamis (Hawkes, 1977:16 dan Scholes (1974:11) menempatkan pijakan strukturalisme lebih luas lagi, yaitu mencari dan menyelidiki hubungan sistem sastra dan budaya. Dengan demikian, jelaslah bahwa prinsip analisis struktur bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teuuw, 1984:135). Pandangan seperti itu mengisyaratkan bahwa dalam keseluruhan struktur unsur tersebut memiliki koherensi intrinsik, suatu unsur berkaitan dengan unsur yang lain dengan cara saling mendukung dan saling menyusun melalui tata aturannya sendiri (Chamamah, 1988:29).

Analisis struktur terhadap *GS* dalam penelitian ini dibatasi pada unsur yang dapat menunjang makna karya sastra tersebut. Unsur yang dimaksudkan adalah kedudukan dan fungsi, tema, amanat, alur, tokoh, latar, dan gaya bahasa dalam *GS*. Di bawah ini diberikan batasan mengenai aspek *GS* yang diteliti.

Setiap masyarakat tidak hanya mengenal bahasa, tetapi juga mengenal salah satu bentuk sastra. Ciri sastra yang paling khas adalah sifat rekaannya yang sangat erat berhubungan dengan fungsi puitis atau fungsi sastra, yaitu salah satu fungsi bahasa di antara beberapa fungsinya yang lain. Bentuk khas penggunaan bahasa diberi batasan oleh Jakobson (dalam Sutrisno, 1983:5), sebagai *the set (Einstellung) towards the message as such, focus on the message for its sake, is the poetic function of language.*

Fungsi sastra adalah untuk menumbuhkan jiwa kepahlawanan dan didaktis. Sebagai hiburan, fungsi sastra digunakan untuk menyenangkan hati dan untuk mengabadikan segala kejadian yang dialami oleh para raja (Sutrisno, 1983:83). Dalam penelitian ini pengertian tentang fungsi sastra seperti itu akan diterapkan untuk mengungkapkan seberapa jauh kedudukan dan fungsi GS bagi masyarakat Bali.

Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan yang mendasari suatu karya sastra. Tema itu kadang-kadang didukung di dalam lakuan tokoh atau di dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa di dalam satu alur. Adakalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1988:50--51). Tema itu mewakili pemikiran pusat, pemikiran dasar, atau tujuan utama penulisan suatu karya sastra (Sutrisno, 1983:128). Pengarang sastra tradisional dalam mengangkat pokok permasalahan cipta sastranya umumnya mengacu pada kebaikan yang senantiasa mengalahkan kejahatan, saat kesusahan seseorang baru teringat kepada Tuhan, orang yang sabar pasti selamat, dan percintaan (Tarigan, 1985:125).

Antara tema dan amanat tidak dapat dipisahkan. Intisari tema itulah yang akan mencerminkan amanat. Amanat merupakan opini, kecondongan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan (Muhardi, dkk., 1992:38). Oleh karena itu, kehadiran amanat dalam suatu cerita sangat implisit. Tema dan amanat itu biasanya tercermin dari atau terungkap melalui tokoh utama. Pemecahan suatu tema disebut amanat. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit atau dapat juga

secara implisit. Bahkan, ada amanat yang tidak tampak sama sekali (Esten, 1978:22).

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya kepada pembaca berupa ajaran moral (Sudjiman, 1988:57). Oleh karena itu, tidak ada karya sastra yang tidak memiliki amanat. Akan tetapi, ada kecenderungan analisis amanat terhadap suatu karya sastra tidak diperlukan karena secara langsung ataupun tidak langsung amanat tercermin dalam tema cerita.

Dalam sastra tradisional seperti *geguritan* biasanya amanat cerita diungkapkan lebih eksplisit jika dibandingkan dengan sastra modern. Karakter sastra tradisional menuntut hal seperti itu. Hal itu paling tidak diakui oleh Panuti Sudjiman (1984:4), bahwa di dalam karya sastra modern amanat biasanya tersirat, tetapi di dalam karya sastra lama pada umumnya tersurat.

Konsep alur yang diacu dalam pembahasan *GS* adalah konsep alur yang dikemukakan oleh Stanton. Menurut Stanton, alur atau *plot* cerita adalah seluruh rangkaian hubungan sebab akibat peristiwa-peristiwa (1965:14). Rangkaian hubungan peristiwa tersebut membentuk suatu tahapan cerita. Setiap tahapan memiliki fungsi dan kedudukan tertentu dalam membangun keutuhan alur cerita. Sementara itu, Aristoteles seperti dikutip oleh Baldick (1990:171) mengatakan bahwa alur atau plot memiliki tahapan bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Setiap bagian tersebut terdiri atas beberapa peristiwa atau kejadian yang saling mendukung.

Dalam kajian struktural terbaca bahwa peristiwa sebagai unsur pembentuk alur atau plot dibina oleh sejumlah unsur, antara lain, kejadian, tokoh, pernyataan, dan tindakan. Dari unsur-unsur itu, tokoh merupakan unsur yang potensial. Antara alur dengan tokoh dan penokohan memiliki hubungan yang erat. Alur terbentuk dan terjalin melalui pertikaian antara tokoh satu dan tokoh lainnya, biasanya antara tokoh utama dan tokoh kedua. Timbulnya tikaian itu disebabkan oleh adanya perbedaan penokohan. Pertikaian yang membentuk suatu alur dapat juga terjadi antara tokoh utama dan kekuatan alam, tokoh lainnya, lingkungan sosial atau pertentangan tokoh tersebut dengan pikirannya sendiri (Chamamah, 1991:21).

Yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Tokoh itu selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam cerita. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa yang membangun cerita. Tokoh yang lain merupakan atau tokoh lawan. Di dalam sastra tradisional biasanya pertentangan antara protagonis dan antagonis jelas sekali. Protagonis mewakili yang baik dan terpuji karena itu biasanya menarik simpati pembaca, sedangkan antagonis mewakili pihak yang jahat atau salah (Sudjiman, 1988: 16–19).

Tokoh-tokoh cerita dalam *GS* itu merupakan rekaan pengarang sehingga hanya pengaranglah yang mengenal mereka. Oleh karena itu, tokoh itu perlu digambarkan ciri-ciri lahir, sifat, dan sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca. Yang dimaksud dengan watak ialah kualitas tokoh, nalar, dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh disebut penokohan (Sudjiman, 1988:23).

Ada beberapa metode penyajian watak tokoh atau metode penokohan, yang masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Adakalanya pengarang melalui pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran, dan perasaannya, kadang-kadang dengan menyisipkan kilatan (*allusion*) atau komentar pernyataan setuju tidaknya akan sifat-sifat tokoh itu. Metode itu disebut analitik. Metode yang kedua ialah metode dramatik, cakapan, atau lakuan tokoh. Pikiran tokoh yang dipaparkan oleh pengarang dapat menyiratkan sifat wataknya. Metode ketiga adalah metode kontekstual. Dengan metode itu watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang di dalam mengacu kepada tokoh (Sudjiman, 1988:25--26).

Peristiwa di dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau di dalam suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya

peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Secara terperinci, latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan (Kenney, dalam Sudjiman, 1988:44).

Cara menyampaikan buah pikiran atau perasaan dan maksud lain menimbulkan gaya bahasa. Gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca (Slametmuljana dalam Pradopo:1987:93). Pendapat yang senada dikemukakan oleh Panuti Sudjiman (1933:13), bahwa gaya bahasa adalah cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana.

1.5 Metode

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode studi pustaka. Metode itu digunakan pula dalam rangka mengumpulkan sumber-sumber naskah dan sejumlah teori yang dipakai dalam menganalisis *GS*.

Pada tahap analisis teks digunakan metode deskriptif. Kedudukan, fungsi, tema, amanat, alur, penokohan, latar, dan gaya bahasa *GS* dideskripsikan dan disertai kutipan teks cerita yang mengacu pada analisis yang dilakukan.

1.6 Sumber Data

Pada latar belakang penelitian ini telah dikemukakan bahwa teks *GS* ditemukan di tiga instansi, yakni di Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Denpasar, di Perpustakaan, dan di Gedong Kirtya, Singaraja. Berdasarkan catatan yang tertulis pada bagian kulit luar, naskah lontar koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali disalin dari babonnya, yaitu naskah koleksi Gedong Kirtya, Singaraja.

Naskah *GS* koleksi Perpustakaan Lontar Sastra Universitas Udayana Denpasar telah dialihaksarakan dan dialihbahasakan oleh I Nengah Medera dan Nazir Thoir. Penelitian itu kemudian diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1978. Dalam penelitian ini, naskah *GS*

yang sudah diterbitkan dijadikan sumber data penelitian. Penetapan naskah itu sebagai sumber data penelitian berdasarkan beberapa di-alihaksarakan, dialihbahasakan, diterbitkan, dan didistribusikan secara nasional, (2) ciri-ciri keaslian naskah tetap dipertahankan, misalnya kata *prabhu* bukan ditulis *prabu* 'raja', *dharma* bukan ditulis *darma* 'kewajiban', dan *natha* bukan ditulis *nata* 'raja', (3) dalam teks terjemahan itu konvensi budaya Bali tetap dipertahankan, misalnya istilah *banjar*, *pura*, dan *patirtan* dan (4) kesepadanan bahasa sumber dengan bahasa sasaran sangat serasi sehingga terjemahan tidak terasa kaku atau janggal. Setelah dicermati, teks itu ternyata mengandung segi-segi positif untuk penelitian struktur. Selain itu teks menyajikan cerita yang lengkap dengan jalan cerita yang baik.



BAB II

KEDUDUKAN DAN FUNGSI *GEURITAN SEWAGATI*

2.1 Konvensi *Geguritan Sewagati*

Geguritan merupakan genre sastra Bali tradisional di samping *kidung* dan *kakawin*. Pada umumnya *geguritan* menggunakan tembang *macapat* dalam rangkaian ceritanya. Tembang *macapat* yang dikenal luas oleh masyarakat Bali meliputi *pupuh mijil*, *pucung*, *kumambang*, *ginanti*, *ginada*, *semarandana*, *sinom*, *durma*, *pangkur*, dan *dangdanggula*. Setiap *pupuh* itu memiliki fungsi tersendiri, seperti yang diungkapkan oleh Tinggen (1994:35--36) sebagai berikut.

- (1) *Mijil*, wataknya melahirkan perasaan sehingga sesuai untuk menguraikan nasihat, tetapi dapat juga diubah untuk orang yang dimabuk asmara;
- (2) *Pucung*, wataknya kendor, tanpa perasaan yang memuncak, sehingga sesuai untuk cerita yang seenaknya tanpa kesungguhan, tetapi dapat juga digunakan untuk ajaran;
- (3) *Maskumambang*, wataknya sedih merana sehingga sesuai untuk melahirkan perasaan sedih, hati yang merana, atau menangis;
- (4) *Ginada*, melukiskan kesedihan, merana, atau kecewa;
- (5) *Ginanti*, melukiskan kesenangan; cinta kasih sehingga sesuai untuk menguraikan ajaran, filsafat, cerita yang bersuasana asmara, keadaan mabuk asmara;
- (6) *Semarandana*, wataknya memikat hati dan sedih karena asmara;
- (7) *Sinom*, wataknya ramah tamah, meresap sedap, sehingga sesuai untuk menyampaikan amanat, nasihat, atau bercakap-cakap secara bersahabat;

- (8) *Durma*, wataknya keras dan bengis, sehingga sesuai untuk melukiskan perasaan marah atau untuk cerita perang, saling menantang, dan sebagainya;
- (9) *Pangkur*, wataknya perasaan hati memuncak sehingga sesuai untuk cerita yang bersungguh-sungguh dan jika mabuk asmara sampai pada puncaknya;
- (10) *Dangdanggula*, wataknya halus dan lemas sehingga sesuai melahirkan suatu ajaran, berkasih-kasih, dan untuk menutup suatu karangan.

Setiap *pupuh* itu diikat oleh persyaratan tertentu yang menurut Tinggen (1994:30) disebut dengan istilah *pada lingsa*. *Pada lingsa* dalam setiap *pupuh* meliputi hal-hal berikut.

- (1) banyaknya baris pada tiap-tiap bait;
- (2) banyaknya suku kata pada tiap-tiap baris dalam suatu bait yang sudah ditentukan, yang disebut dengan *guru wilangan*;
- (3) suara pada suku kata pada tiap baris yang sudah ditentukan, yang disebut dengan *guru suara*;
- (4) pemotongan atas baris-barisnya, biasanya diambil empat-empat waktu bernyanyi.

Di antara berbagai macam *pupuh* yang disebutkan, *pupuh* yang digunakan dalam *GS* adalah *pupuh pangkur* dan *pupuh sinom*. Untuk itu, pada pembahasan ini dikemukakan konvensi *pupuh pangkur* dan *pupuh sinom*.

Skema *pupuh pangkur* menurut Tinggen (1994:31) adalah sebagai berikut.

1 - - - - -	= 8-a
2 - - - - - - -	= 10-i
3 - - - - -	= 8-u
4 - - - - -	= 8-a
5 - - - - - - - - -	= 12-u
6 - - - - -	= 8 (7)-a
7 - - - - -	= 8-i

Dengan memperhatikan skema tersebut dapat dijelaskan bahwa *pupuh pangkur* terdiri atas tujuh baris dan setiap baris sudah ditentukan jumlah suku kata serta bunyi akhirnya sebagai berikut.

- (1) Baris pertama terdiri atas delapan suku kata yang berakhir dengan bunyi /a/.
- (2) Baris kedua terdiri atas sepuluh suku kata yang berakhir dengan bunyi /i/.
- (3) Baris ketiga terdiri atas delapan suku kata yang berakhir dengan bunyi /u/.
- (4) Baris keempat terdiri atas delapan suku kata yang berakhir dengan bunyi /a/.
- (5) Baris kelima terdiri atas dua belas suku kata yang berakhir dengan bunyi /u/.
- (6) Baris keenam terdiri atas delapan atau tujuh suku kata yang berakhir dengan bunyi /a/.
- (7) Baris ketujuh terdiri atas delapan suku kata yang berakhir dengan bunyi /i/.

Berdasarkan *pada lingga pupuh pangkur* itu, dicoba dilihat *pupuh pangkur* yang digunakan dalam *GS*, apakah sudah sesuai dengan persyaratan itu atau ada penyimpangan, baik dari segi banyaknya baris dalam setiap bait, banyaknya suku kata dalam setiap baris, maupun bunyi akhir dari setiap baris. Untuk itu, diambil empat bait *pupuh pangkur* pada bagian awal pemakaiannya, empat bait pada bagian tengah, dan empat bait pada bagian akhir pemakaian *pupuh pangkur* dalam *GS*. Pengambilan *pupuh pangkur* pada bagian awal, tengah, dan akhir pemakaian *pupuh* tersebut dianggap dapat mewakili *pupuh pangkur* secara keseluruhan yang banyaknya 106 bait.

Pemakaian *pupuh pangkur* pada bagian awal *GS* adalah sebagai berikut.

- (1) *Anging ne mungguh di lontar,
anak eluh rupane kadi Hiyang Ratih,
wayah lima likur tahun,*

*sampun dane nyandang payas,
alis ngarawit,
dadari Supraba anurun,*

*malingse dadi manusa,
mawasta Ni Sewagati. (GS:7).*

Terjemahan:

Ada yang tersebut dalam lontar,
seorang wanita cantik seperti Dewi Bulan,
usia dua puluh lima tahun,
sudah pandai menghias diri,
alisnya bulan sabit,
bagaikan bidadari Supraba turun dari kayangan,
menjelma menjadi manusia,
bernama Ni Sewagati.

- (2) *Atmajan I Dukuh Emas
magenah reke di Tunjungsari,
punika ne kasuh ayu,
ya ia jajar karang,
sada dadi,
maberaya kalintang patut,
tuhu mindihang kaistriyan,
sabudi alus tur ririh. (GS:7)*

Terjemahan:

Putri dari I Dukuh Emas,
bertempat tinggal di Tanjungsari,
putri tersebut terkenal cantik,
jika dia ada di antara sesamanya,
agak boleh,
sangat pandai bergaul,
benar-benar mempertahankan sifat kewanitaannya,
berbudi halus dan cerdas.

- (3) *Jaya ring agama sastra,
sila kerama manindih linging aji,
muang tuture ne wiku,
pandendria dasendria,
sampun gampil,
mangincep seseroning ayun,
karana kadarta prapanca,
hakerat ing ati (GS:7-8)*

Terjemahan:

Pandai dalam hal agama dan sastra,
berkelakuan baik menuruti ajaran agama,
dan filsafat yang suci,
dalam hal mengatasi hawa nafsu,
semua telah dikuasai,
meresap dalam hati,
karenanya disebutkan bijaksana,
diikat dan disimpan dalam hati.

- (4) *Buka tuara ada ceda,
rupa ayu tuhu dahating luih,
rambute inggel mabelud,
luir jelada ngemu udan,
bulun baong,
mauleng-ulengan alus;
alise nanggal apisan,
jati tuah mangedanin (GS:8)*

Terjemahan:

Bagaikan sulit dicari cacat celanya,
wajah cantik sungguh sangat baik,
rambutnya keriting berombak,
bagaikan mendung mengandung hujan,
bulu tengkuknya,
melingkar halus,

alis matanya bulan sabit,
sungguh sangat menarik hati.

Setelah diuraikan mengenai *pupuh pangkur* yang digunakan pada bagian awal *GS*, dilanjutkan dengan pemakaian *pupuh pangkur* pada bagian tengah. Penomorannya mengikuti nomor urut yang di atas. Jadi, mulai dari nomor lima.

- (5) *Dadari mapinda jadma,
kocap dane mawasta Ni Sewagati,
punika manesin kayun,
magenah di Banjar Sekar,
yen prajurit,
tunggal wangsan ipun iku,
atmajan I Dukuh Emas,
jatmika lewih raspati (GS:23)*

Terjemahan:

Seorang bidadari yang berwujud manusia,
katanya bernama Ni Sewagati,
dia yang menyiksa pikiran,
bertempat di Banjar Sekar,
adapun kesatria,
dia satu kasta dengan kita,
anak I Dukuh Emas,
berbudi luhur dan sangat terampil.

- (6) *Yan tan matemu ring titiang
nora wangde titiang mati nyakit ati,
yadin pacang dadi endut,
yadin dadi dasar kawah,
lamun sampun,
Ni Ketut sareng makumpul,
sangsarane akresekan,
besuk titiang mangjadma malih. (GS:24)*

Terjemahan:

Jika tidak dapat kawin dengan saya,
tidak urung saya mati sakit hati,
walau akan menjadi lumpur,
sekalipun menjadi dasar neraka,
asal dapat,
bersama-sama dengan Ni Ketut,
penderitaan yang sementara,
kemudian saya menjelma lagi.

- (7) *Tumine jani angucap
aduh Dewa atmajan titiange,
sampunnang nagengan uyung,
masa ya tan kasidan,
nene jani,
meme ngelampahang Ni Ketut,
mapadik ka Tanjung Sekar,
cai teragiang dini. (GS:24)*

Terjemahan:

Ibunya sekarang berkata,
"Aduh anakku,
janganlah terlalu bingung,
masakan tidak berhasil,
sekarang,
Ibu akan mendatangi Ni Ketut,
melamar ke Tanjung Sekar,
kamu bersiap-siap di sini."

- (8) *Tumuli ngalih bebanten,
asep menyan woh-wohan tan mari,
manggis wani lan kepundung,
salak miwah langsung,*

*bantal biu,
base gading jambe arum,
sampun tetep mataragia,
tumuli raris katanding. (GS:24)*

Terjemahan:

Lalu ibunya mencari sesajen,
dupa, kemenyan, buah-buahan tidak ketinggalan,
manggis, wani, dan kepundung,
salak dan duku,
jajan bantal pisang,
daun sirih kuning dan pinang muda,
setelah semuanya siap,
lalu diatur.

Berikut ini akan dilanjutkan dengan pemakaian *pupuh pangkur* pada bagian akhir. Untuk itu, diambil empat bait *pupuh pangkur* yang terakhir.

(9) *Sampun sanja dauh lima,
nuli wusan nunun sami mudalin,
pada ngungsi umah ipun,
Ni Sewagati kocapan,
dahat lara,
atine tuah sungsut,
tenyuh sangsara kasakitan,
yan payu sukaan mati. (GS:37)*

Terjemahan:

Setelah sore pukul lima,
selesai menenun semuanya pulang,
semua menuju rumahnya,
diceritakan Ni Sewagati,
sangat menderita,
hatinya sangat sedih,

hancur sengsara kesakitan,
jika jadi lebih baik mati.

- (10) *Jengklek-jengklek ya ing jalan,
ngumbun tuara pati pesu-pesu munyi,
tumine jani kawuwus,
wiweka perasameng rasa,
mangingenin,
ciptane ulat tan patut,
duh kenapa Gusti mas mirah,
ulat tuara ada matutin. (GS:37)*

Terjemahan:

Melenggang lesu dia di jalan,
diam tidak pernah bicara,
disebutkan sekarang ibunya,
pandai dan tahu perasaan anaknya,
merasakannya,
rupanya ada yang tidak benar,
"Duh, kenapa anakku sayang,
seperti ada yang tidak menyenangkan."

- (11) *Meriki Gusti madaar,
meme sampun usan ya masagi,
anging daar jukut-jukut,
tumuli raris madaar,
tetelunan,
i bujang muah i guru,
tan kocapan usan madaar,
raris manindra tumuli. (GS:38).*

Terjemahan:

Marilah makan dulu,
Ibu telah selesai menghidangkan,
dengan lauk sayur-sayuran,

lalu segera makan,
bertiga,
bersama Ibu dan Ayah,
tidak diceritakan sehabis makan,
lalu segera tidur.

- (12) *Kelelep jani manindra,
tan ucapan dane Ni Sewagati,
desane jani kawuwus,
maturan ka Rambutnaga,
mangodalin,
Batara di Gunung Agung,
ketog peradesaning desa,
pacang mangaturang bakti.* (GS:38)

Terjemahan:

Sangat nyenyak dia tidur,
tidak disebutkan lagi Ni Sewagati,
diceritakan sekarang orang-orang sekampung,
mempersembahkan sajen ke Rambutnaga,
bersembahyang,
kepada Dewa di Gunung Agung,
semua penduduk desa,
akan mengadakan persembahyangan.

Dengan memperhatikan kutipan *pupuh pangkur* di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Setiap bait *pupuh pangkur* dibuat menjadi delapan baris. Hal itu dimaksudkan agar pembaca atau pengalun tembang *pupuh durma* lebih mudah membaca atau menyanyikannya karena baris kelima menjadi tidak terlalu panjang. Baris kelima yang semestinya terdiri atas dua belas suku kata dipecah menjadi dua, masing-masing menjadi empat suku kata dan delapan suku kata. Dengan dipecahnya baris kelima itu, bunyi akhir pada baris kelima menjadi berbeda-beda, yaitu sebagai berikut.

- Bait (1) berakhir dengan bunyi /i/,
- Bait (2) berakhir dengan bunyi /i/,
- Bait (3) berakhir dengan bunyi /i/,
- Bait (4) berakhir dengan bunyi /o/,
- Bait (5) berakhir dengan bunyi /i/,
- Bait (6) berakhir dengan bunyi /u/,
- Bait (7) berakhir dengan bunyi /i/,
- Bait (8) berakhir dengan bunyi /u/,
- Bait (9) berakhir dengan bunyi /a/,
- Bait (10) berakhir dengan bunyi /i/,
- Bait (11) berakhir dengan bunyi /a/,
- Bait (12) berakhir dengan bunyi /i/.

Pemakaian banyaknya suku kata dalam tiap-tiap baris tidak menimbulkan masalah karena ada beberapa kata yang terdiri atas satu suku kata dapat dibaca menjadi dua suku kata, dua suku kata dapat dibaca menjadi tiga suku kata, atau sebaliknya kata yang terdiri atas dua suku kata dapat dibaca menjadi satu suku kata dan dapat yang terdiri atas tiga suku kata dapat dibaca menjadi dua suku kata. Hal itu dilakukan bergantung pada keperluan *pada lingsa*, kalau perlu lebih panjang lagi satu suku kata dapat ditambah atau sebaliknya. Penambahan atau pengurangan suku kata tersebut tidak menimbulkan perbedaan makna. Misalnya:

- Kata *luh* dapat menjadi *eluh* maknanya 'wanita'
- Kata *lwih* dapat menjadi *lewih*, maknanya 'luluh'
- Kata *ngrawit* dapat menjadi *ngarawit*, maknanya 'tentang bentuk alis'
- Kata *twara* dapat menjadi *tuara*, maknanya 'tiada'
- Kata *tiang* dapat menjadi *titung*, maknanya 'saya'
- Kata *banten* dapat menjadi *bebanten*, maknanya 'sesajen'

Untuk memenuhi persyaratan bunyi akhir dari setiap baris, pengarang dapat memainkan kata-kata tanpa mengubah makna. Hal itu dapat dilihat pada kata *Tanjungsari* pada bait nomor (2) baris kedua dan kata *Tanjungsekar* pada bait nomor (7) baris ketujuh.

Pupuh kedua yang digunakan dalam *GS* adalah *pupuh sinom*. Seperti halnya *pupuh pangkur*, *pupuh sinom* juga terikat oleh persyaratan *pada lingsa*. Persyaratan itu, menurut Tinggen (1994:31), adalah sebagai berikut.

1 -----	= 8-a
2 -----	= 8-i
3 -----	= 8-a
4 -----	= 8-a
5 -----	= 8-i
6 -----	= 8-u
7 -----	= 8-a
8 -----	= 8-i
9 ----	= 4-u
10 -----	= 8-a

Dengan memperhatikan skema di atas, dapat dijelaskan bahwa *pupuh sinom* terdiri atas sepuluh baris dengan jumlah suku kata dan bunyi akhir dari tiap-tiap baris yang sudah ditentukan.

- (1) Baris pertama terdiri atas delapan suku kata dengan bunyi akhir /a/.
- (2) Baris kedua terdiri atas delapan suku kata dengan bunyi akhir /i/.
- (3) Baris ketiga terdiri atas delapan suku kata dengan bunyi akhir /a/.
- (4) baris keempat terdiri atas delapan suku kata dengan bunyi akhir /i/.
- (5) Baris kelima terdiri atas delapan suku kata dengan bunyi akhir /i/.
- (6) Baris keenam terdiri atas delapan suku kata dengan bunyi akhir /u/.
- (7) Baris ketujuh terdiri atas delapan suku kata dengan bunyi akhir /a/.
- (8) Baris kedelapan terdiri atas delapan suku kata dengan bunyi

- akhir /i/.
- (9) Baris kesembilan terdiri atas empat suku kata dengan bunyi akhir /u/.
- (10) Baris kesepuluh terdiri atas delapan suku kata dengan bunyi akhir /a/.

Berdasarkan aturan *pupuh sinom* itu, selanjutnya akan dilihat penerapannya dalam *GS*. Untuk itu, diambil empat bait *pupuh sinom* pada bagian awal, empat bait pada bagian tengah, dan empat bait pada bagian akhir yang sekaligus mengakhiri *GS*.

Pemakaian *pupuh sinom* pada bagian awal adalah sebagai berikut.

- (1) *Ana kawarna ta sira,
prajurit anom apekik,
lalingsian betara Semara,
pekik nulus tan patanding,
widagda nyakra werti,
sapolahe pratameng laku,
wiweka pratameng sastra,
salinging sastrane lewih,
tuhu bagus,
mawasta I Ratnasemara. (GS:38)*

Terjemahan:

Diceritakan sekarang,
seorang satria muda dan tampan,
bagaikan perwujudan dewa asmara,
tampan dan bagus tidak ada bandingannya,
pandai dalam segala hal,
setiap perbuatannya terpuji,
pandai dan bijaksana dalam sastra,
segala ajaran sastra yang utama,
sungguh bagus,
bernama I Ratnasemara.

- (2) *Magenah ring Puspanagara,
putran i eangda Sumampir,
rupa anut teken tandang,
semune manis raspati,
sakatahing para lurut,
cerik kelih pada lulut,
nemenin I Ratnasemara,
karmane dereng kapanggih,
enu anglu,
Eidine durung manggihang. (GS:39)*

Terjemahan:

Bertempat tinggal di Puspanagara,
anak dari janda Sumampir,
rupanya serasi dengan gayanya,
wajahnya menarik hati,
semua wanita,
tua muda semuanya senang,
menyayangi I Ratnasemara.
jodohnya belum ditemui,
masih bujangan,
Tuhan belum mempertemukan.

- (3) *I Ratnasemara kocapan.
lunga mangaturang bakti,
ka gunung di Rambutnaga,
sampun puput ia mabersih,
mawastra sueta milir,
masabuk geringsing panjaluk,
makampuh sutra jenar,
madestar batik Betawi,
tuhu bagus,
nyungkelit danta bebancihan. (GS:39)*

Terjemahan:

Diceritakan I Ratnasemara
pergi bersembahyang,
ke Gunung Rambutnaga
setelah selesai membersihkan diri,
berkain putih bersih,
berikat pinggang geringsing panjaluk,
berselimut sutra putih,
herdestar batik Betawi,
sangat tampan,
dengan keris berhulu gading berwujud patung banci.

- (4) *Tur masekar pregotapala,
tumuli raris mamargi,
kakantenane ngiringang,
tua bajang cerik kelih,
anake katah kapanggih,
predaha pada pahumpun,
ane tan weruh nakonang,
"Wong punapi nika, Bibi,
tumben tepuk,
rupane bangkit srenggara."* (GS:39)

Terjemahan:

Memakai bunga pregota,
lalu berjalan,
kawan-kawannya mengikuti,
tua muda besar kecil,
banyak orang dijumpai,
para gadis berkumpul,
yang tidak kenal menanyakan,
"Orang dari mana itu, Bibi?
tumben bertemu,
rupanya sangat tampan dan menarik."

Pemakaian *pupuh sinom* pada bagian tengah adalah sebagai berikut.

- (5) *I Dewa manesin titiang,
luir taru lata muang teki,
kalaning sasih kapat,
yan tan i dewa mangurip,
tan durung titiang mati,
kapanasan nandang sungsut,
i dewa makadi bunga,
bungan tunjung nilawati,
yen sih enu,
di telagane tan pakarya. (GS:56)*

Terjemahan:

Adinda yang membakar diri saya,
bagaikan kayu lata dan rumput teki,
pada waktu bulan keempat (kemarau),
jika tidak Adinda yang menghidupkan,
tentu saya mati,
kepanasan menderita kesedihan,
Adinda bagaikan bunga,
bunga teratai nilawati,
jika masih,
di telaga tidak ada pekerjaan.

- (6) *Yan bungaang anak melah,
di kupinge dahat becik,
ditu wenten kalangenia,
yan angdeang titiang sari,
bungan tunjunge angerawit,
mara kembang laut ulung,
kumbange sepanan ngaras,
tuara ko gawen ia becik,
yen sih sampun,
kumbange polih angaras. (GS:56)*

Terjemahan:

Jika disuntingkan sangat indah,
di telinga sangat baik,
saat itu menimbulkan kesenangan,
jika saya umpamakan sari,
bunga teratai yang mekar,
baru mekar lalu gugur,
si kumbang tergesa-gesa mengisap,
tidaklah akan lebih baik,
jika sudah,
si kumbang dapat mengisap.

- (7) *Inggih wenten kabecikan,
yen i ratu ngelinggihin,
pinunas titiang dewa,
ica mirah nyambeganin,
luir pitra ring ngaweci,
kasasar ring kawah agung,
yan tan i dewa ngalukat,
tan mati ring bacin,
duh sang ayu,
durusang ican i dewa. (GS:56)*

Terjemahan:

Ya, ada kebaikan,
jika Adinda memenuhi,
permohonan saya,
sukalah Adinda menolong,
bagaikan roh dalam penderitaan,
kesasar dalam kawah besar,
jika tidak Adinda yang mengeruwat,
tidak mati dalam kotoran,
oh Adinda,
lanjutkanlah kasih Adinda

- (8) *Caciren I Ratnasemara,
neher winaca ring ati,
Ni Ketut nganeng bengong,
semu kangen laut ngeling,
ngincepang munyin tulis,
tuhu mangolacang kayun,
Sang Bimaniu kacarita,
memerih Sang Diah Ksitisundari,
tusta lampus.
tan surud tekaning pejah. (GS:56--57)*

Terjemahan:

Bertanda tangan I Ratnasemara,
lalu dibaca dalam hati,
Ni Ketut lalu menangis,
bersedih lalu menangis,
meresapkan isi surat,
sungguh menyedihkan hati,
Sang Bimaniu diungkap,
mencari Diah Ksitisundari,
rela mati,
tidak mundur menghadapi kematian.

Pemakaian *pupuh sinom* pada bagian akhir cerita *GS* adalah sebagai berikut.

- (9) *I Ratnasemara kocapan,
sampun doh dane mamargi,
tan kocap dane di jalan,
rauhe ring Tanjungsari,
mamandeg lampahe mangkin,
I Ratnasemara mangerantun,
diwangan I Dukuh Emas,
dening korine makancing,
sepi samun,*

tur sagawon tuara mangap. (GS:72)

Terjemahan:

I Ratnasemara sekarang diceritakan,
sudah jauh dia berjalan,
tidak diceritakan dalam perjalanan,
telah sampai di Tanjungsari,
berhenti sekarang,
I Ratnasemara termenung,
di depan rumah I Dukuh Emas,
karena pintu halaman terkunci,
sunyi-senyap,
anjing pun tidak ada menyalak.

- (10) *Laut ngalekasang wisesa,
mangeranasika mamusti,
mangineban pancandria,
Brahma, Wisnu pinaka kori,
Iswara pinaka kancing,
Sang Hyang Tunggal kang lumaku,
jumeneng pinaka raga,
Sang Hyang Ayu mangelunganing,
wus rinangsuk,
makebah lawang ping tiga. (GS:72)*

Terjemahan:

Alu mengeluarkan kepandaian,
mengheningkan cipta dan berdoa,
menutup pancaindera,
Hyang Brahma dan Wisnu sebagai pintu,
Hyang Iswara sebagai kunci,
Hyang Iswara Tunggal yang berjalan,
merasuk ke dalam tubuh,
Sang Hyang Ayu yang pergi,
setelah dirasuk,

bergerak pintunya tiga kali.

- (11) *Lawut menga ikang lawang,
I Ratnasemara ngeraris,
mangojog laut mulihan,
buka pituduhing Widi,
mangojog bale papelik,
masimbangan ia majujuk,
ngawangsitang ban tengeran,
dening katon teja ngendih,
mirib kadi,
sasangka sedeng purnama. (GS:72--73)*

Terjemahan:

Lalu terbukalah pintu itu,
I Ratnasemara berjalan,
langsung masuk ke rumah,
bagaikan telah ditakdirkan Tuhan,
langsung menuju balai pepelik,
dia melihat-lihat sambil berdiri,
memberitahukan dengan firasat,
terlihatlah sinar menyala,
rupanya seperti
bulan sedang purnama.

- (12) *Ni Ketut enten malihat,
laut dane mangulapin,
I Ratnasemara sahasa,
manyagjag nyangkol mangabin,
Ni Sewagati nambakin,
tan sah manampelak manyingguk,
mamingseg lan mangasgas,
ne lanang masabda manis,
sara kayun,
i ratu mangsgas titiang. (GS:73)*

Terjemahan:

Ni Ketut terjaga dan melihat,
lalu dia melambaikan tangan,
I Ratnasemara segera mendekati,
mendekat, memeluk, dan mengaku,
Ni Sewagati menghalangi,
dengan segera menempeleng dan menyiku,
mencubit dan menggaruk manja,
yang laki berkata merayu,
"Sekehendak hati,
Adinda menggaruk dan mencubit saya."

Berdasarkan kutipan *pupuh sinom* di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

GS sudah memenuhi aturan, yaitu 10 baris. Tidak ditemukan adanya permainan bunyi pada akhir baris. Pemakaian banyaknya suku kata dalam tiap-tiap baris tidak jauh berbeda dengan yang ada pada *pupuh sinom pangkur*, yakni terjadi penambahan atau pengurangan suku kata untuk memenuhi syarat *pada lingga*, tetapi tidak mengubah makna. Misalnya, kata *nu* ditambah satu suku kata menjadi *enu* bermakna 'masih' dan kata *ne* ditambah satu suku kata menjadi *nene* bermakna 'yang'.

2.2. Kedudukan Geguritan Sewagati

Sebelum diuraikan mengenai kedudukan GS, pembahasan ini diawali dengan garis besar isi cerita. Hal itu dilakukan guna lebih mudah memahami ceritanya sehingga dapat diketahui kedudukan GS dalam masyarakat yang beragama Hindu di Bali. Garis besar isi cerita ini adalah sebagai berikut.

GS mengisahkan seorang gadis cantik yang bernama Ni Sewagati. Sebagai seorang gadis, ia pandai dalam ilmu sastra dan agama. Tingkah lakunya baik, sesuai dengan ajaran agama, dan dapat mengekang hawa nafsu. Di samping itu, ia juga sangat terampil dalam segala pekerjaan wanita, seperti menenun, melukis kain dengan *prada*, membuat kain *songket*, dan membuat bahan kain.

Dalam usianya yang ke-25 ia bertemu dengan seorang pemuda

tampan yang bernama I Ratnasemara. Mereka saling jatuh cinta. Kisah cinta mereka berjalan tanpa ada hambatan walaupun banyak pemuda lain yang ingin mendapatkan cinta Ni Sewagati. Salah satu di antara pemuda itu adalah I Mudalara. Ia tidak berusaha berkompetisi untuk merebut hati Ni Sewagati. Hal itu mungkin disebabkan oleh rasa rendah dirinya karena merasa dirinya tidak tampan dan bentuk fisiknya sangat jelek. Ia hanya berusaha mendekati orang tua Ni Sewagati dengan mengatakan bahwa ia bersedia membantu berbagai pekerja, seperti memperbaiki rumah dan bekerja di sawah.

I Ratnasemara sering menyampaikan isi hatinya melalui surat. Dengan melalui surat pula, ia berjanji akan menemui Ni Sewagati pada suatu malam. Ni Sewagati pun dengan setia menunggu kedatangan I Ratnasemara.

Cerita itu berakhir ketika I Ratnasemara mendatangi rumah Ni Sewagati sesuai dengan janjinya. Ni Sewagati menyambut kedatangan I Ratnasemara dengan senang hati.

Sebagai hasil karya sastra, *geguritan* di Bali memiliki peranan yang cukup penting. Seni pertunjukan di Bali, misalnya seni *arja*, banyak diilhami oleh cerita yang ada dalam *geguritan*. Hal itu sejalan dengan pendapat Bandem (Dalam Suastika, 1997:334) bahwa topik-topik *geguritan* biasanya diangkat sebagai pokok cerita pertunjukan *arja*. Misalnya, *Calon Arang*, *Basur*, dan *Jayaprana*.

Hal itu juga didukung oleh adanya kelompok pesantian yang sampai saat ini, terutama di daerah pedesaan di Bali, masih aktif mengadakan kegiatan apresiasi sastra. Salah satu acaranya adalah menyanyikan *geguritan* dan menjelaskan makna kata-kata yang terdapat dalam setiap *pupuh* dalam *geguritan* itu.

Dalam kaitannya dengan upacara keagamaan Hindu di Bali, kelompok *pesantian* itu selalu berpartisipasi. Misalnya, kalau ada upacara *piodalan* di pura, kelompok *pesantian* melantunkan lagu-lagu pujian yang dapat memberikan suasana khidmat. Lagu-lagu pujian itu merupakan sarana pelengkap upacara.

Di samping itu, *geguritan* juga sering dinyanyikan pada malam hari di rumah orang yang akan melaksanakan upacara *Manusa Yadnya*. Di antara upacara itu, ada upacara perkawinan. Dalam upacara perkawinan

sangat baik dinyanyikan *Geguritan Sewagati* karena sarat dengan petuah tentang pentingnya belajar pada usia muda, yang dalam hal itu ditekankan kepada kaum wanita. Belajar dengan baik pada usia muda akan berguna dalam kehidupan di hari kemudian, terlebih-lebih setelah berumah tangga sebab sebagai seorang wanita dituntut juga kepandaian dan keterampilan. Jika hal itu sudah dilaksanakan, diharapkan kaum wanita tidak akan menjadi manusia yang canggung dan cengeng. *Geguritan Sewagati* juga berisi nasihat tentang persiapan fisik dan mental bagi muda-mudi yang akan memasuki masa berumah tangga. Nasihat itu bertujuan untuk menghindari terjadinya perkawinan dalam usia muda.

Sehubungan dengan hal itu, di desa-desa di Bali masih banyak orang tua yang memberi nasihat kepada anak cucunya melalui tembang yang ada dalam *geguritan*. Hal itu dilakukan untuk menanamkan ajaran yang baik kepada anak cucu yang diperoleh dari sifat dan tingkah laku tokoh-tokoh dalam *geguritan*. Sifat dan tingkah laku tokoh-tokoh cerita dalam *geguritan* ada yang baik dan ada juga yang buruk. Para orang tua sudah tentu mengharapkan anak cucunya dapat meniru sifat tokoh yang baik dan menjauhi sifat tokoh yang jahat.

2.3 Fungsi Geguritan Sewagati

Geguritan yang berisi unsur cerita mempunyai fungsi tertentu di dalam masyarakat Bali. Fungsi itu menurut Bascom (dalam Danadjaya, 1994: 19) ada empat, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Menurut Dundes (Dalam Hutomo, 1993:10) fungsi *folklor* meliputi (1) alat pendidikan, (2) peningkatan solidaritas kelompok, (3) pengunggul dan pencela orang lain, (4) pelipur lara, dan (5) pengritikan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, fungsi *GS* disesuaikan dengan karya sastra itu hidup dan berkembang. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa fungsi *GS* dapat disebutkan sebagai berikut.

- (1) sebagai pencermin angan-angan suatu kolektif;
- (2) sebagai alat pendidikan anak;
- (3) sebagai pengunggul dan pencela orang lain;
- (4) sebagai pelipur lara.

Untuk mengetahui fungsi GS lebih lanjut, berikut ini diuraikan fungsi GS tersebut.

(1) Sebagai Pencermin Angan-Angan Suatu Kolektif

Sebagai karya sastra tradisional, GS menggambarkan angan-angan masyarakat tradisional, misalnya angan-angan kaum remaja putri. Sejak zaman dahulu, kaum remaja putri menginginkan agar ia menjadi wanita cantik. Misalnya, pada zaman tertentu para remaja putri ingin mempunyai rambut yang dalam peribahasa disebut sebagai mayang mengurai, hidung bagaikan dasun tunggal, pipi seperti pauh dilayang, bibir seperti delima merekah, mata seperti bintang timur, dan banyak lagi peribahasa untuk menyatakan kecantikan wanita. Demikian juga halnya pelukisan wanita yang terdapat dalam GS, tokoh Ni Sewagati dilukiskan sebagai wanita cantik dengan bentuk tubuh yang indah. Di samping itu, ia juga seorang yang pandai dan terampil dalam hal pekerjaan wanita. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

*Buka tuara bakat ceda,
rupa ayu tuhu dahating luih,
rambute inggel mabelud
luir jelada ngemu udan,
bulun baong,
mauleg-ulegan alus,
alise nanggal apisan,
jati tuah mangedanin. (GS:8)*

Terjemahan:

Seperti sulit dicari cacat celanya,
wajah cantik sungguh sangat baik,
rambutnya keriting berombak,

bagaikan mendung mengandung hujan,
bulu tengkuknya,
melingkar halus,
alis matanya bulan sabit,
sungguh sangat menarik hati.

*Pererai maulan purnama,
tatingale balut aswor lan tatit,
gulune mengkokan gadung,
palane merayu emas,
tangan lemet,
jeriji mamusuh bakung,
nan angucap tara warsa,
putih gading pakurining. (GS:8)*

Terjemahan:

Wajahnya seperti bulan purnama,
pandangan matanya memikat hati,
dan bagaikan halilintar,
lehernya seperti lekuknya bunga gadung,
bahunya jenjang,
tangannya lemah gemulai,
jari tangannya seperti bunga bakung,
yang belum mekar,
kuncupnya si bunga bakung,
putih kekuning-kuningan.

*Madiane meros ngalunggang,
pamulune alus nyandat gading,
susune montok tur gemuk,
kasor nyuh gadinge kembar,
pupu kengis,
kadi cindaga manedeng rum,
betek batise mamudak,
ngasorang I titiang gading. (GS:8-9)*

Terjemahan:

Pinggangnya ramping,
kulitnya halus seperti kuningnya bunga kenanga,
buah dadanya montok padat berisi,
kalah kelapa kuning yang kembar,
paha mulus,
bagaikan bunga cindaga yang sedang harum,
betisnya putih bagaikan bunga pudak,
mengalahkan bambu kuning.

Dengan bentuk fisik yang indah seperti yang dimiliki oleh Ni Sewagati, para gadis berangan-angan mendapatkan pasangan hidup yang tampan, baik hati, pandai, dan bijaksana. Dalam *GS* digambarkan seorang pemuda yang diangan-angankan oleh kebanyakan gadis bernama I Ratnasemara. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

*Ana kawarna sira,
prajurit anom bagus apekik,
lalingsian Batara Semara,
pekik nulus tan patanding,
widagda nyakra werti,
sapolahe pratameng laku,
wiweka pratameng sastra,
salinging sastrane lewih,
tuhu bagus,
mawasta I Ratnasemara. (GS:38)*

Terjemahan:

Diceritakan sekarang,
seorang pemuda yang tampan,
bagaikan perwujudan Dewa Asmara,
tampan tidak ada bandingannya
pandai dalam segala hal,
setiap perbuatannya terpuji,
pandai dan bijaksana dalam sastra,

segala ajaran sastra yang utama,
sungguh bagus,
bernama I Ratnasemara.

*Tur masekar pregotapala,
tumuli raris mamargi,
kakantenane ngiringang,
tua bajag cerik kelih,
anake katah kapanggih,
predaha pada pahumpun,
ane tan weruh nakonang,
"Wong punapi nika, Bibi?
tumben tepuk,
rupane bangkit srenggara." (GS:39)*

Terjemahan:

Memakai bunga pregota,
lalu berjalan,
kawan-kawannya mengikuti,
tua-muda besar-kecil,
banyak yang dijumpai,
para gadis terkumpul,
yang tidak kenal menanyakan,
"Orang dari mana itu, Bibi?
tumben bertemu,
rupanya sangat tampan dan menarik.

*Nika anak tuhu melah,
saparipolahe ririh,
nenetakonin ngucap,
"Ento nyai tuara uning,
putra Ni Rangda Sumampir,
dane ayatan ka gunung,
maturan ka Rambutnaga,
dane ngaturang bakti,"*

*"Inggih, Bibi,
yening keto tiang maturan." (GS:39-40)*

Terjemahan:

Sungguh itu orang baik,
segala tingkah lakunya baik,
yang ditanyai berkata,
"Kamu tidak tahu itu,
anak si janda Sumampir,
ia pergi ke gunung,
membawa persembahan ke Rambutnaga,
dia akan sembahyang."
"Ya, Bibi,
kalau demikian saya juga sembahyang."

(2) Sebagai alat Pendidikan Anak

GS berisi unsur pendidikan, terutama pendidikan yang ditujukan kepada anak gadis. Banyak orang tua yang mengharapkan anak gadisnya mau belajar pada usia muda karena hal itu sangat berguna untuk bekal di hari kemudian. Petuah itu bisa didapatkan dari tokoh-tokoh dalam GS yang dapat dijadikan anutan oleh para gadis yang berpikiran maju. Pelajaran yang dapat diambil dari GS, misalnya mengikuti jejak Ni Sewagati yang sangat terampil dalam segala pekerjaan wanita. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

*Respati darma ring karya,
wicaksana pratameng kawagmin,
sageginan anak luh,
ngendek nyantri mangancan,
manyulendro,
mangeragrag bikasing tumun,
nyanggingin muah manyulam,
buka tuara ada nandingin. (GS:9)*

Terjemahan:

Terampil dalam segala pekerjaan,
bijaksana ahli dalam bidangnya,
dalam hal semua pekerjaan wanita,
seperti pekerjaan menenun,
menggiling benang,
menyusun benang dasar,
mewarnai dan menyulam,
tidak ada yang menandingi.

*Paguruan bajang-bajang,
beriak-beriuik dahane dados asiki,
magarap karya sadulur,
saling sundang pawilangan,
tuara lenan, bikas tunune kaigum,
bikas ane melah,
ento tuah patuutin. (GS:9)*

Terjemahan:

Pergaulan gadis-gadis,
suka duka bersama-sama,
saling bantu-membantu,
tidak ada yang lain,
dasar tenunan yang dibicarakan,
yang baik,
itulah yang ditiru.

Di samping terampil dalam pekerjaan wanita seperti itu, seorang wanita harus juga harus cerdas dan bijaksana sehingga kalau kelak berumah tangga dapat mengurus keluarga dengan baik. Di samping itu, juga diusahakan dapat bergaul di masyarakat dengan didasari oleh budi baik. Melalui cerita *GS*, dapat diambil ajaran yang baik, seperti yang dilakukan oleh tokoh Ni Sewagati yang pandai bergaul yang dilandasi oleh budi baik dan kecerdasan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

*Atmajan I Dukuh Emas,
magenah reke di tanjungsari,
punika ne kasub ayu,
yan ia pada jajar karang,
sada dadi,
maberaya kalintang patut,
tuhu nindihang kaistriyan,
subudi alus tur ririh. (GS:7).*

Terjemahan:

Putri dari I Dukuh Emas,
bertempat tinggal di Tanjungsari,
putri itu terkenal cantik,
jika ia berada di antara sesamanya,
bisa jadi,
sangat pandai bergaul,
benar-benar mempertahankan sifat kewanitaannya,
berbudi halus dan cerdas.

*Jaya ring agama sastra,
sila kerama manindih linging aji,
muang tuture ne wiku,
pancendria dasendria,
sampun gampil,
mangincep sajeroning kayun,
karana kadarta prapanca,
haheer at ing ati. (GS:7-8)*

Terjemahan:

Pandai dalam hal agama dan sastra,
bertingkah laku baik menurut ajaran agama,
dalam filsafat yang suci,
dalam hal mengatasi hawa nafsu,
semua telah dikuasai,
meresap dalam hati,

karenanya disebutkan bijaksana,
diikat dan disimpan dalam hati.

(3) Sebagai Pengunggul dan Pencela Orang Lain

GS mempunyai fungsi sebagai pengunggul dan pencela orang lain. Dalam hal ini, tokoh Ni Sewagati sering disanjung oleh para pemuda karena kecantikan, kepandaian, kebijaksanaan, dan keterampilan yang dimilikinya. Para pemuda yang mengenalnya sering membicarakan kelebihan Ni Sewagati. Pada suatu ketika banyak pemuda yang melancong di suatu tempat yang biasa dilalui oleh Ni Sewagati dengan maksud agar dapat bertemu dengan gadis itu.

Di antara pemuda itu, ada yang tidak sabar menunggu kedatangan Ni Sewagati. Ia mengatakan bahwa sampai menjelang malam "bulan purnama" belum juga terbit. Dalam konteks itu yang dimaksud dengan "bulan purnama" belum terbit adalah Ni Sewagati belum melewati tempat itu sampai hari menjelang malam. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

*Tarurane bajang-bajang,
maruyuan nganggur soring waringin,
piulatan nyane manengguh,
mabunga ia gagelentengan,
gendang-gending,
masiwa tangkis manganggur,
mapasang macan-macanan,
nganggurin Ni Sewagati. (GS:14)*

Terjemahan:

Para pemuda,
beramai-ramai melancong di bawah pohon beringin,
maksudnya agar dapat bertemu,
mereka memakai bunga bergantung,
sambil bernyanyi-nyanyi,
bergaya melancong,
ada yang bermain macan-macanan,
menandingi Ni Sewagati,

*Tarunane ditu ngucap,
penuh senja bulane tonden nadarin,
kali apa masane tumbuh,
penuh emed mangantiang,
len angucap,
buat sasihe kacatur,
purnamane ngeke sungsang,
pada peteng endag jani. (GS:14)*

Terjemahan:

Di sana para pemuda berkata,
"Sungguh sampai sore bulan belum terbit,
pukul berapa biasanya terbit?
sungguh bosan menunggunya,"
yang lain berkata.
"Memang bulannya keempat,
purnamanya ada gerhana,
setelah malam baru terbit."

Ketika para pemuda itu sedang membicarakan Ni Sewagati, gadis itu pun datang. Para pemuda itu terkagum-kagum melihat penampilan Ni Sewagati. Segala keindahan yang ada pada diri Ni Sewagati dilukiskan dengan kata-kata yang penuh dengan sanjungan, seperti yang terungkap pada kutipan berikut.

*Ya makelap uli badaja,
masundaran murub kadi Hyang Ratih,
magamparan tandak ipun,
tayungane membat-embat,
sada lemu,
menggok-menggok kadi gambuh,
kadi putrine di wayang,
jati wantah mangedanin. (GS:15-16).*

Terjemahan:

Dia kelihatan dari utara,
gemerlapan bagaikan Dewi Ratih,
berlenggang jalannya,
ayunan tangannya lemah gemulai,
agak lembut,
melenggok-lenggok seperti penari gambuh,
bagaikan putri dalam pewayangan,
sungguh-sungguh memikat hati.

*Tarunane serab tumingal,
mangatonang anake ayu aluih,
tuwi tejane murub,
"Aruh mati tiang, Dewa,
tanpa kanin,
arman tiange kajabud,
sukseman titiange ilang,
nyusup ring Ni Sewagati." (GS:16)*

Terjemahan:

Para pemuda berdiri melihat,
putri yang cantik jelita,
sungguh sinar matanya bercahaya,
"Aduh, mati saya Dewi,
tak dapat dihindari,
toh saya tercabut,
jiwa saya melayang,
menyusup ke dalam Ni Sewagati."

Salah seorang di antara pemuda itu ada yang bernama I Mudalara yang tergila-gila dengan kecantikan Ni Sewagati. Namun, ia tidak berani mengutarakan maksudnya. Hal itu mungkin disebabkan oleh wajahnya yang tidak tampan. Oleh pengarang, ia dilukiskan sebagai seorang yang wajahnya penuh dengan benjolan, kulit hitam, badan pendek, dan perut buncit. Dengan keadaan yang demikian, ia meminta bantuan ibunya

untuk mengatakan keinginannya kepada Ni Sewagati. Seandainya cintanya diterima, ia mau membantu segala pekerjaan orang tua Ni Sewagati.

Ketika I Mudalara bersama ibunya bertandang ke rumah Ni Sewagati, mereka disambut dengan baik oleh orang tua Ni Sewagati. I Mudalara sangat senang mendapat perlakuan seperti itu. Setelah lama berbincang-biancang, mereka mohon diri. Tidak lupa I Mudalara melirik Ni Sewagati. Saat itu kakinya tersandung batu yang menyebabkan kuku kakinya terlepas.

Para gadis yang sedang menenun tertawa geli menyaksikan pemandangan itu. Ni Sewambari juga tersenyum melihat I Mudalara yang salah tingkah. Ni Sewambari mengatakan sangat kasihan kepada Ni Sewagati kalau mempunyai pacar yanga wajah dan bentuk fisiknya sangat jelek. Hal itu didukung oleh kutipan berikut.

*Ni Sewagati amhucap,
titiang tuun ngulig ubad don canging,
aruh sayang san Ni Ketut,
makagelan jani bagia,
bajang cenik,
basang bedis kales atub,
buin selem helototan,
gede endep kumis beris. (GS:35)*

Terjemahan:

Ni Sewagati berkata,
"Saya yang turun membuat obat daun canging,
sungguh kasihan Ni Ketut,
mempunyai tunangan seharusnya bahagia,
perawan muda,
(punya pacar) perut buncit dan berewok,
lagi pula kulit hitam pekat,
besar dan pendek berkumis dan berjenggot.

*Lengene ya baringkutan,
pipi kembang ceking muanea rugih,
bok ginceng mirib puun,
mua burik buricekan,
yan manyanding,
Ni Ketut asayang dinulu,
ento ya anggon kagelan,
buka petune macangkling. (GS:35-36)*

Terjemahan:

Tangannya besar dan pendek,
pipinya menonjol mukanya kecil lucu,
rambut keriting rupanya seperti terbakar,
muka bopeng hancur,
jika bersanding,
dengan Ni Ketut sungguh sayang dilihat,
orang itu dijadikan tunangan,
seperti kera diikat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh yang disanjung dalam GS adalah Ni Sewagati karena kecantikan, kepandaian, kebijaksanaan dan keterampilan yang dimilikinya, sedangkan tokoh yang dicela adalah Ni Mudalara. Hal itu dilakukan oleh Ni Sewambari karena ia menganggap bahwa seorang pemuda yang wajah dan bentuk fisiknya jelek dan tidak cocok bersanding dengan gadis cantik. Oleh karena itu, ia mengungkapkan segala kekurangan pada diri I Mudalara dengan maksud menyindirnya agar I Mudalara tahu diri dan tidak lagi mendekati Ni Sewagati.

(4) Sebagai Alat Pelipur Lara

Karya sastra yang berbentuk *geguritan*, seperti juga bentuk karya sastra yang lain, dapat dijadikan hiburan. Pada umumnya orang-orang yang senang menyanyikan lagu-lagu Bali tradisional akan merasa terhibur kalau menembangkan atau mendengarkan lagu-lagu yang terdapat di dalam *geguritan*. Terlebih-lebih lagi, anggota kelompok *pesantian* yang

mempunyai kegiatan khusus untuk berpartisipasi dalam upacara keagamaan Hindu di Bali akan merasakan hal itu.

Dalam kegiatan apresiasi sastra, semua anggota kelompok *pesantian* berperan aktif sehingga dapat menimbulkan kesenangan tersendiri bagi pengalun tembang, pengulas, dan pendengar. Kegiatan seperti itu dapat mengurangi beban mental, apalagi *geguritan* yang dinyanyikan adalah *geguritan* yang banyak melukiskan keindahan bentuk tubuh wanita, seperti *Geguritan Sewagati*, sudah tentu sangat menyenangkan. Dengan demikian, *GS* sangat baik dinyanyikan untuk menghibur hati, mengatasi kelelahan setelah seharian bekerja keras, dan sejenak dapat melupakan masalah yang terlalu berat.

BAB III

ANALISIS STRUKTUR

3.1 Sinopsis

Tersebutlah seorang gadis bernama Ni Sewagati, anak dari I Dukuh Emas di Banjar Sekar, Desa Tanjungsari. Ni Sewagati adalah seorang anak gadis yang sangat cantik, pandai, berbudi luhur, bijaksana, dan hampir tidak ada kekurangannya. Pekerjaan sehari-hari adalah menenun, menyulam, dan *memerada* kain gerinsing. Banyak sekali pemuda yang jatuh cinta kepadanya, bahkan menjadi gadis rebutan di desanya. Dalam kehidupan sehari-hari ia selalu ditemani oleh saudara sepupunya, yaitu Ni Sewambara dan Ni Sewambari.

Salah seorang pemuda yang tergila-gila kepadanya adalah I Mudalara, seorang pemuda yang berasal dari Banjar Kawan. Ia adalah seorang pemuda yang berkulit hitam, badannya pendek, berkumis, berewok, perutnya buncit, rambutnya keriting, tubuhnya kudisan, dan mukanya bopeng. Karena begitu besar cintanya kepada Ni Sewagati, I Mudalara memohon kepada ibunya agar mau melamarkannya untuk dijadikan istrinya. Ibunya pun memenuhi keinginan anaknya itu, lalu pergi melamar Ni Sewagati kepada ayahnya, I Dukuh Emas, di Banjar Sekar. Lamarannya tersebut diterima dengan baik asalkan sudah saling mencintai. I Dukuh Emas dan istrinya tidak menghalanginya. Setelah mendengar lamarannya diterima, I Mudalara sangat senang hatinya. Ia sering ke rumah Ni Sewagati sekedar membantu pekerjaan yang ada di rumah calon istrinya itu. Di sisi lain, Ni Sewagati tidak mencintai I Mudalara, tetapi ia tidak melakukan protes kepada orang tuanya. Teman-temannya sering menggodanya karena telah memiliki calon suami yang jelek rupanya, tetapi ia tidak menanggapinya secara serius.

Pada waktu sembahyang di pura Rambutnaga, Ni Sewagati bertemu dengan seorang pemuda yang bernama I Ratnasemara. Pemuda itu berasal dari Pusanegara, anak janda Sumampir. I Ratnasemara adalah seorang pemuda yang tampan, pandai dalam sastra, bijaksana, dan halus budi pekertinya. Hal itu menyebabkan banyak wanita atau gadis yang berusaha merebut hatinya, tetapi ia tidak tertarik kepada mereka semua. Pada waktu bertemu pandang pertama kali di pura Rambutnaga, Ni Sewagati dan I Ratnasemara sudah saling jatuh cinta, tetapi mereka belum sempat berbicara. Sejak pertemuan itu, mereka berdua selalu gelisah karena mereka ingin bertemu. I Ratnasemara memohon kepada ibunya agar mau melamar Ni Sewagati untuk dijadikan istrinya. Ibunya memenuhi keinginan anaknya itu. Lamarannya tersebut diterima dengan baik oleh Ni Sewagati. Untuk melepaskan kerinduan mereka berdua, mereka sering berkirim surat melalui perantara ibunya I Ratnasemara. Terakhir Ni Sewagati mengirim surat kepada I Ratnasemara agar ia mau menemuinya pada malam hari karena ia sanggup untuk melayaninya sesuai dengan keinginan mereka berdua. Apabila I Ratnasemara benar-benar mencintainya dan berani mati demi cinta, ia harus berani datang memenuhi permintaannya itu.

Pada malam yang telah disepakatinya, I Ratnasemara pun datang memenuhi permintaan Ni Sewagati. Mereka berdua saling melepaskan rindu sesuai dengan keinginan mereka tanpa seorang pun mengetahuinya.

3.2 Tema

3.2.1 Tema Pokok

Persoalan, pikiran, gagasan, dan ide pokok yang terkandung dalam cerita *GS* adalah tentang cinta, yaitu cinta antara Ni Sewagati dan I Ratnasemara. Tema ini begitu sederhana, tetapi merupakan akumulasi dari realitas yang dihadapi manusia. Tema itu diaktualisasikan melalui tokoh cerita, yaitu Ni Sewagati, I Mudalara, dan I Ratnasemara. Dengan dukungan latar yang berupa suasana di suatu desa, tema itu semakin terasa damai tanpa adanya konflik di antara tokoh cerita yang terlibat. Tanpa adanya konflik tersebut di sisi lain menimbulkan kesan kurang terjadinya *greget* dalam memunculkan tema tersebut ke permukaan. Hal itu dapat dimaklumi karena secara umum sastra tradisional tidak

menekankan adanya konflik antartokoh, tetapi cenderung menonjolkan hal-hal yang ingin disampaikan atau diamanatkan oleh pengarang.

Perjalanan cinta antara Ni Sewagati dan I Ratnasemara tidak ada halangan dari pihak mana pun juga. Walaupun ada tokoh lain yang juga mencintai Ni Sewagati, yaitu I Mudalara, tetapi tokoh itu tidak berusaha untuk berkompetisi untuk merebut Ni Sewagati. Ia hanya berusaha mendekati orang tua Ni Sewagati dengan membantu berbagai pekerjaannya, seperti tampak pada kutipan berikut.

87. *Gusti Gede Uli Kawan,
boya durus I Gusti ngajengan sirih,
I Mudalara sempur,
inggih meme titiang nunas,
rais dane,
masia karena wuwus,
pada mijil rarawosan,
tani kawuh tani kangin,*
88. *Tarurane raris ngucap,
mangda wenten karyan bapane iriki,
sampun bapa pacang kimud,
manyerahin titiang karya,
nawi wenten,
papayon Bapane uug,
banggayang titiang mecikang,
nadian makarya ka carik,*
89. *Saluiring sarajo karya,
banggiang titiang mamitang,
titiang ngelah roang liu,
masa kirang pacang ngarap,
seru angucap,
I Dukuh Emas semu kenyung,
masa te kirangan karya,*

yan garap tuah ya gelis.
(GS:32–33)

Terjemahan:

87. Gusti Gede dari Banjar Kawan,
silakan makan sirih,
I Mudalara menjawab,
ya Ibu, saya minta,
lalu dia,
berbincang-bincang,
bersama-sama bersoal jawab,
pembicaraannya tidak karuan.
88. Si pemuda lalu berkata,
apabila ada pekerjaan Bapak di sini,
jangan Bapak malu-malu,
memberikan pekerjaan kepada saya,
barangkali ada,
rumah Bapak yang rusak,
biarlah saya memperbaiki,
begitu pula kalau bekerja di sawah.
89. Segala macam pekerjaan,
biarlah saya menyelesaikan semua,
saya mempunyai kawan banyak,
tidak akan kurang diajak menggarap,
segera berkata,
I Dukuh Emas sambil tersenyum,
tidak akan kurang pekerjaan,
asal dikerjakan akan cepat selesai.
(GS:32–33)

I Mudalara tidak pernah berbicara langsung kepada Ni Sewagati menyatakan cintanya. Hal itu mungkin disebabkan ia menyadari keadaan dirinya yang tidak tampan, bahkan cenderung amat buruk. Keadaan itu

menyebabkan alur cerita berjalan mendatar. Keadaan fisik I Mudalara digambarkan oleh pengarang seperti berikut.

97. *Ni Sewagati angucap,
titiang tuun ngulig,
ubad don canging,
aruh sayang san Ni Ketut,
makagelan jani bagia,
bajang cenik,
basang bedis kales atub,
buin selem belolotan,
gede endep kumis beris.*
98. *Lengene ya beringkutan,
pipi kembang ceking,
muane rungih,
bok ginceng mirib puun,
mua burik bericekan,
yan manyanding,
Ni Ketut sayang dinulu,
ento ya anggon kagelap,
buka petune mecangkling.*
99. *Anak odah jani ngucap,
lintang baud munyine sada manis,
budalin jua nya I Ketut,
bas kuat ia manyeda,
tuhu luh,
sapolahe nudut kayun,
rarise ngawe turide,
sapolah dahat raspati.*
100. *Rupan kagelane tandingang,
kadi samuan mangelilit inagasari,
tani tandang tani angkuh,*

*gondonge ya magerentetan,
awak guding,
pabrenyot majuwuk purut,
kingeh-kingeh yan mapeta,
kadenang awake asin,
(GS:35--36)*

Terjemahan:

97. Ni Sewambari berkata,
saya yang turun membuat obat,
daun canging,
sungguh kasihan Ni Ketut,
mempunyai tunangan seharusnya bahagia,
perawan muda,
(punya pacar) perut buncit dan brewok,
lagi pula kulit pekat,
besar dan pendek berkumis dan berjenggot.
98. Tangannya besar dan pendek,
pipi menonjol,
mukanya kecil lucu,
rambut keriting rupanya seperti terbakar,
muka bopeng hancur,
jika bersanding,
dengan Ni Ketut sungguh sayang dilihat,
orang itu dijadikan tunangan,
seperti kera dicincang.
99. Orang tua sekarang berkata,
sangat lucu suaranya agak manis,
kembalikan sekarang Ni Ketut,
terlalu keras ia mencela,
sungguh baik,
setiap perbuatannya menyenangkan,

bagaikan membuat contoh,
setiap perbuatannya sangat terampil,

100. Bandingkan dengan wajah tunangannya,
bagaikan samblung melilit pohon nagasari,
lagi pula banyak tingkahnya,
penuh dengan gondong,
badan kudisan,
berbenjol-benjol seperti buah jeruk purut,
terbata-bata jika berkata,
dikira dirinya pantas.
(GS:35--36)

Cinta antara Ni Sewagati dan I Ratnasemara begitu dalam dan suci. Mereka berani menempuh apa pun asal mereka dapat bersatu, bahkan mati pun mereka rela, seperti tampak pada kutipan berikut.

186. *Irika muputang semaya,
malih munyin Ni Sewagati,
lewihke kungkap suargan,
titiang ten doh milet ngiring,
sapunapi anak bibi,
sapunika raos ipun,
yadin menemu pataka,
mitindihin Ni Sewagati,
rewed kayun,
depang biang nyeluk meriksa,*
187. *I Ratnasemara mangucap,
tuara titiang mangingsirin,
lamun ika anggen marga,
tuara titiang takut mati,
kalingke musuh sawiji,
minaka purun mapagut,
yadian salaksa yuta satru,*

*ne pacang ngiderin,
lamun sampun,
Ni Ketut emasin pejah.
(GS:66)*

Terjemahan:

186. Saat itu memutuskan perjanjian,
ada lagi perkataan Ni Sewagati,
apakah nanti masuk surga,
saya tidak akan jauh ikut bersama,
bagaimana anak ibu?
demikian perkataannya,
walaupun menemui ajal,
membela Ni Sewagati.
kalau merasa ragu-ragu pikiranmu,
biarlah Ibu mengambil ke sana.
187. I Ratnasemara berkata,
bukannya saya mengelak,
kalau memang itu jalannya,
saya tidak takut mati,
jangankan musuh seorang,
senang dan berani berkelahi,
biar sepuluh ribu, sejuta musuh,
yang akan mengurung,
demi untuk,
membela Ni Ketut biarlah mati.
(GS:66)

3.2.2 Subtema

Subtema muncul atas dasar pengembangan tema pokok. Walaupun demikian, bukan berarti tema pokok lebih penting daripada subtema. Keduanya saling mendukung dalam membentuk tema cerita. Subtema yang terdapat dalam *GS* dapat diuraikan sebagai berikut.

3.2.2.1 Kasih Sayang

Subtema itu kuat sekali tampak dalam *GS*. Hal ini dapat dimengerti karena geguritan secara transparan menceritakan kisah percintaan antara Ni Sewagati dan I Mudalara serta Ni Ratnasemara. Cinta segitiga itu tidak menyebabkan konflik di antara para tokoh. Hal itu mungkin disebabkan pengarang sengaja menghindari memunculkan konflik di antara para tokoh ceritanya. Biasanya konflik terjadi apabila dalam suatu cerita terjadi cinta segitiga. Hal itu tidak saja terjadi dalam suatu cerita, tetapi dapat terjadi secara faktual. Di samping itu, pengarang menghindari memunculkan konflik di antara para tokoh cerita karena pengarang ingin menonjolkan kasih sayang dalam menyelesaikan segala persoalan. Segala persoalan tidak harus diselesaikan dengan konflik atau pertentangan. Perasaan dan perilaku kasih sayang akan dapat memecahkan persoalan kehidupan.

Subtema kasih sayang dalam *GS* tampak dari sikap dan tindakan ibu I Mudalara ketika mau melamarkan Ni Sewagati sebagai calon istri anaknya, I Mudalara. Ibunya tidak menolaknya. Kasih sayang ibunya tersebut membuat ia berani datang ke rumah Ni Sewagati untuk mengajukan lamaran walaupun ia menyadari lamarannya tersebut pasti ditolaknya. Hal itu disebabkan keadaan dan kehidupan dari I Mudalara. Ia adalah seorang pemuda yang tidak tampan, bahkan dikatakan sangat jelek rupanya, sedangkan Ni Sewagati adalah seorang gadis yang cantik, bijaksana, dan pintar. Keadaan tersebut tidak membuat ibu I Mudalara takut melamar Ni Sewagati orang tuanya, yaitu I Dukuh Emas, demi anak satu-satunya yang disayangnya itu.

Lamaran ibu I Mudalara ternyata diterima dengan baik oleh I Dukuh Emas asalkan mereka berdua saling mencintai. sikap I Dukuh Emas tersebut memberi indikasi bahwa ia memiliki sikap yang dilandasi kebijaksanaan dan kasih sayang kepada sesama manusia. Sebenarnya ia dapat saja menolak lamaran tersebut karena secara fisik anaknya sudah tidak sesuai dengan I Mudalara. Sikap kasih sayang I Dukuh Emas tersebut tampak pada kutipan berikut.

66. *Titiang nunas lakukatan,
kadi angganing pitra,
tibeng aweci,
kasasar ring kawah ring endut,
ica beli manyambega,
ngamertanin,
manah titiang lintang ibuk,
titiang nunas pagelantingan,
mangde ica beli nampi*
67. *Sumaur I Dukuh Emas,
beli tan panjang yang
sampun mangernemin,
nanging ipun lintang,
dusun,
gelemekin ia macaraan,
tuukin,
bikase momo tur jugul,
kewala idepang lega,
yang sih kangge antuk nyai.*
68. *Beli wantah ngaturang,
kakawonan ipune ring nyai,
lamun sampun nunggal,
ring kayun,
tumin tarunane ngucap,
wiadin ipun,
sapunika titiang durus,
sakawenten beli ica,
titiang mamitang ring beli.
(GS:26--27)*

Terjemahan:

66. Saya minta pengeruwatan,
bagaikan roh seorang yang,

jatuh neraka,
tersasar dalam kawah dan lumpur,
suka Kakak menyelamatkan,
menghidupkan,
pikiran saya sangat susah,
saya minta tempat berpegang,
supaya suka Kakak menerima.

67. Menjawab I Dukuh Emas,
Kakak tidak banyak bicara,
jika sudah sama-sama cinta,
tetapi dia sangat bodoh,
kalau ditegur dia menangis,
kalau dituruti,
sifatnya loba dan tebal telinga (membangkang)
tetapi jika dituruti senang,
kalau bisa kamu terima.
68. Kakak hanya menyerahkan,
kekurangannya padamu,
kalau sudah satu tujuan,
ibu si pemuda berkata,
walaupun,
demikian saya jadi,
asalkan Kakak suka,
saya mohon pada Kakak.
(GS:26--27)

Dari kutipan tersebut tampak sikap I Dukuh Emas yang penuh pengertian dan kasih sayang. Di samping itu, tampak juga ia sebagai orang tua yang rendah hati dan hormat kepada orang lain.

3.2.2.2 Pengertian dan Kebijaksanaan

Subtema lain yang mendukung tema pokok adalah pengertian dan kebijaksanaan. Subtema itu berkaitan erat dengan unsur alur ceritanya.

Alur cerita *GS* disusun secara mendatar. Artinya, tidak ada suatu konflik antartokoh yang membuat alur cerita menjadi naik atau menanjak sebagaimana halnya dalam cerita-cerita yang bersifat konvensional. Subtema itu mungkin akan tidak tampak secara eksplisit jika terjadi pertentangan atau konflik di antara para tokoh cerita. Dalam geguritan ini, semua tokoh yang terlibat berlaku secara bijaksana dan penuh pengertian.

Sikap bijaksana juga ditunjukkan oleh ibu I Ratnasemara. Ketika ia diminta oleh I Ratnasemara untuk melamar Ni Sewagati untuk dijadikan istrinya, ibunya memenuhi permintaan anaknya itu. Berbeda halnya dengan ibu I Mudalara, janda Sumampir (Ibu I Ratnasemara) melamar Ni Sewagati langsung kepada dirinya, bukan kepada I Dukuh Emas. Hal itu dapat dipahami karena janda Sumampir berpikir, seandainya yang bersangkutan sudah saling mencintai orang tuanya tinggal mengikutinya. Ternyata memang benar bahwa Ni Sewagati mencintai I Ratnasemara semenjak pertemuan pertama mereka di Pura Rambutnaga. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

123. *Suara lengleng banban,
kadi madu mawor gendis,
I Ratnasemara mirengang,
manesek laut mabalih,
Ni Sewagati andulu,
dadi mapendak tinggal,
I Ratnasemaraa ngejepin,
semu kunyung,
Ni Ketut kidunge ilang.*
124. *Laut usan ngaturanga gita,
kenehe dadi abesik,
teken I Ratnasemara,
megantungaa-agantung ring hati,
leleng idepe paling,
buka kena rujaka agadung,
lengh ditu mali maligeran,
lantas mialaiaadana kasisi,*

*mangawukin,
misane Ni Sewagati.*

125. *I Ratnasemaraa tuminggal,
rempuh amar idepe paling,
legeh kadi kene upas,
Ni Sewagati ngenenin,
dane makade paling,
rasanya dimanah iapuna,
magantung ring tinggal,
buka tong dadi magedi,
yan sih ejuk,
sengka ban amalaibang.*

Terjemahan:

123. Suaranya mengalun perlahan,
bagaikan madu bercampur gula,
I Ratnasemara mendengarkan,
agak dekat dan menonton,
terlihat sinar indah,
tampak Ni Sewagati,
kebetulan saling pandang,
I Ratnasemara mengedipkan mata,
sambil tersenyum,
Ni Ketut terputus kidungnya (nyanyiannya).
124. Setelah selesai mempersembahkan nyanyian,
pikirannya telah bersatu,
dengan I Ratnasemara,
terbayang-bayang dalam hati,
terpesona pikirannya bingung,
bagaikan makan rujak gadung,
keracunan di sana pusing,
lalu menyembunyikan diri ke samping,

memanggil,
misannya Ni Sewambara.

125. I Ratnasemara melihat,
lumpuh sakit pikirannya bingung,
mabuk bagaikan kena bisa,
Ni Sewagati yang mengenai,
yang menyebabkan bingung,
rasanya dalam pikirannya,
bagai tergantung dalam mata,
seperti tak dapat lepas,
kalau ditangkap,
sulit untuk melarikan.
(GS:45)

Persoalan menjadi lain seandainya janda Sumampir melamar kepada ayahnya Ni Sewagati. Mungkin jawabannya sama dengan jawaban I Dukuh Emas kepada ibunya I Mudalara atau mungkin juga lamarannya ditolaknya karena perbedaan status sosial. Seperti telah disebutkan, pengarang geguritan ini sengaja menghindari adanya konflik antartokoh untuk menonjolkan nuansa kebijaksanaan dan pengertian dalam ceritanya. Hal itu tampak dari ketidaktahuan I Dukuh Emas bahwa anaknya mencintai I Ratnasemara, bukan I Mudalara. Hal yang sama juga terjadi pada diri I Mudalara. Ia tidak mengetahui bahwa Ni Sewagati mencintai I Ratnasemara, bukan dirinya. Pengarang tampaknya sengaja menyembunyikan hal itu. Kalau hal itu dibongkar atau diketahui oleh I Dukuh Emas atau I Mudalara dapat dipastikan akan terjadi konflik besar. Dengan demikian, subtema kebijaksanaan dan pengertian akan tidak tampak secara jelas.

3.2.2.3 Keberanian dan Pengorbanan

Keberanian dan pengorbanan juga kuat sekali mendukung keberadaan dari tema pokok. Hal itu merupakan konsekuensi logis dari percintaan tersebut. Untuk mewujudkan cinta, diperlukan adanya keberanian dan pengorbanan dari kedua belah pihak. Subtema itu terlihat dari sikap I

Ratnasemara dan Ni Sewagati. Mereka berdua berani mati untuk mewujudkan cinta mereka untuk menjadi suami istri. Tekad I Ratnasemara tersebut tampak pada kutipan berikut.

140. *Katah desa panggih titiang,
tan wenten titiang manggihin,
warnane kadia punika,
ulate kalintang manis,
yadin tan manganggo luhah,
mangutang masih ayu,
manyurere manguajaiawat,
suba nyandanga tohin mati,
kadi asuduk,
manah atitiange ngatonang.*
141. *Diastunya kalintang sangka,
tumbak tulup kanggo ngemit,
nadian masungga kadutan,
titiang suka mangelebonin,
yadin pacang kakembulan,
karebut titiang tong kengguh,
bangkeh titianga macacah,
kasempal ya kasudukin,
titiang purun,
nindihin ratua mas mirah.*
142. *Agung sih pinunas titiang,
ring ida betara sami,
ica ida menyambega,
mangdea usan ataitiang asedih,
tutkusang titiang mangkin,
patemuang ring sang ayu,
ne ngawinang abiapara,
peragayan sang hyang ratih,
ayau nulus,*

panyungsungan wong sajagat.
(GS:50--51)

Terjemahan:

140. Banyak desa yang saya kunjungi,
tidak pernah saya melihat,
rupa cantik seperti itu,
pandangannya sangat manis,
walaupun tidak berpakaian indah,
bersedih juga kelihatan cantik,
mencuri pandang dan melirik,
sudah pantas dibela mati,
seperti ditusuk-tusuk,
saya melihatnya.
141. Walaupun sangat sulit,
tombak dan bedil dipakai melindungi,
sekalipun memakai penghalang keris,
saya berani memasuki,
walaupun dikeroyok,
direbut saya tidak takut,
mayat saya hancur,
dipotong dan ditusuk-tusuk,
saya rela,
membela Adinda emas permata hatiku.
142. Sungguh besar permohonan saya,
terhadap para dewa semua,
ikhlas para dewa semua,
ikhlas beliau memperkenankan,
supaya kesedihan saya berakhir,
perkenankanlah saya sekarang,
pertemuan dengan si jelita,
yang menyebabkan bingung,
perwujudan dewi ratih,

cantik jelita,
menjadi sanjungan semua orang.
(GS:50-51)

Demikian juga halnya dengan Ni Sewagati. Ia akan membela dan berani mati demi cintanya, bahkan ia akan siap melayani di tempat tidur pada malam yang telah ditentukan oleh Ni Sewagati asal I Ratnasemara mau datang pada malam itu. Sikap Ni Sewagati tersebut tampak dari kutipan berikut.

178. *Sampun puput dane nyurat,
ingulesan lungsir wilis,
Ni Sewagati angucap,
niki biang bakta amaullah,
okan abiange icenin,
apang adane ugi rauha,
dipetenge sane nyanan,
apang teka dane mai,
apang putus,
apane juua tindihina.*

179. *Irika puputing satua,
yadin idup yadin mari,
yadin pacang kasangsara,
sareng titiang mengemasin,
ni rangda angucap aris,
ni rangda angucap aris,
sandikan imirah ketut,
biang kewala ngaturang,
pang ipun rauh mariki,
rakan ketut,
pang gelis muputang satua.*

180. *Ni Sewagati angucap,
yan dane menekang ati,*

*tui iya pada makarsa,
dane aturin mariki,
okan biange wiyakti,
mangde dane mariki rauh,
petenge sane nyanan,
apang teka dane mai,
sirep agung,
iriki titiang nemina.
(GS:63--64)*

Terjemahan:

178. Setelah dia selesai menulis,
dibungkus lungsir hijau,
Ni Sewagati berkata,
ini Ibu bawa pulang,
berikan pada anak ibu,
agar ia mau datang,
malam nanti,
supaya ia datang kemari,
supaya ada keputusan,
apa lagi mau dibelanya.
179. Saat itu memutuskan,
walaupun hidup atau mati,
apakah hidup menderita,
kita mati bersama,
si janda berkata pelan,
terserah Ananda Ketut,
Ibu hanya menyampaikan,
supaya dia datang kemari,
Kakak Ketut,
segera memutuskan bicara.
180. Ni Sewagati berkata,
jika benar dari hatinya,

sungguh sama-sama cinta,
suruh dia kemari,
anak ibunda,
agar datang kemari,
malam nanti,
supaya datang,
tidur besar,
di sini saya melayani.
(GS:63--64)

Dari gambaran tersebut tampak jelas bahwa dalam menjalin cinta, mereka siap untuk berkorban dan berani menanggung segala risiko, termasuk halangan dari orang tua Ni Sewagati.

3.3 Amanat

Dari pembahasan tema tersebut secara tidak langsung telah tampak amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. *GS* merupakan karya sastra tradisional yang menceritakan kisah percintaan Ni Sewagati. Ia dicintai oleh Ni Mudalara, padahal ia mencintai I Ratnasemara. Percintaan mereka tidak ada yang menghalangi atau pengarang sengaja tidak menciptakan penghalang sehingga jalan cerita berjalan mendatar.

Amanat *GS* adalah untuk mewujudkan suatu cita-cita diperlukan keberanian, pengorbanan, perjuangan, serta pengertian dan kasih sayang dari semua pihak. Secara spesifik, geguritan itu mengisyaratkan bahwa cinta yang tulus dan suci memerlukan keberanian, pengorbanan, pengertian, kebijaksanaan, dan kasih sayang. Keberanian dan pengorbanan Ni Sewagati kepada I Ratnasemara agar ia mau datang ke rumahnya dan akan senang hati menemani dan melayaninya di tempat tidur merupakan wujud cintanya yang tulus dan suci. Keberanian I Ratnasemara untuk datang ke rumah Ni Sewagati juga menunjukkan pengertian dan cintanya kepada Ni Sewagati. Kebijaksanaan dan pengertian juga ditunjukkan oleh orang tua Ni Sewagati, yaitu I Dukuh Emas. Ia tidak menolak lamaran ibu I Mudalara walaupun ia menyadari bahwa anaknya itu tidak serasi atau tidak sesuai dengan I Mudalara.

Demikian amanat *GS* yang merupakan intisari tema cerita. Pemahaman amanat suatu cerita sangat bergantung pada proses pemahaman para pembacanya (bersifat subjektif).

3.4 Alur (plot)

Dalam *GS* tampaknya tidak terjadi pertikaian di antara tokoh cerita. Walaupun terjadi cinta segitiga antara Ni Sewagati, I Mudalara, dan I Ratnasemara, pengarang tidak membentuk konflik atau pertikaian di antara mereka. Pengarang sepertinya sengaja menyembunyikan bahwa di antara mereka bertiga sesungguhnya telah terjadi cinta segitiga. Pengarang tidak pernah mempertemukan mereka bertiga sehingga I Mudalara dan I Ratnasemara tidak mengetahui bahwa mereka mencintai gadis yang sama, yaitu Ni sewagati. I Mudalara tidak mengetahui bahwa Ni Sewagati tidak mencintai dirinya, tetapi mencintai I Ratnasemara. Di pihak lain, I Ratnasemara tidak mengetahui bahwa Ni Sewagati dicintai oleh I Mudalara, bahkan sudah melamarnya melalui I Dukuh Emas. Percintaan antara I Ratnasemara dan Ni Sewagati tampaknya tidak ada yang mengetahui, kecuali ibu I Ratnasemara, yaitu janda Sumampir. I Dukuh Emas tidak mengetahui bahwa Ni Sewagati telah mencintai Ni Sewagati. Hal itu disebabkan janda Sumampir melamar Ni Sewagati secara langsung kepada dirinya, bukan kepada orang tuanya. Akibat logis dari kenyataan tersebut adalah jalan cerita geguritan berjalan secara mendatar, tidak ada puncak ceritanya. Keadaan seperti ini membuat alur cerita geguritan tidak menarik, bahkan terasa hambar. Tokoh dan penokohan cerita tidak berkembang sebagaimana mestinya, bersifat statis dan monoton.

Bagian awal cerita *GS* merupakan bagian perkenalan atau eksposisi. Dalam tahapan itu pengarang memperkenalkan para tokoh cerita kepada pembaca. Yang pertama diperkenalkan adalah tokoh Ni Sewagati, yang merupakan tokoh utama dalam geguritan ini. Tokoh itu diceritakan sebagai tokoh yang cantik, pintar dalam segala hal, bijaksana, dan sangat rajin. Dia adalah anak I Dukuh Emas di Banjar Sekar, Desa Tanjungsari. Pekerjaan Ni sewagati adalah menenun dan menyulam bersama sepupunya, yaitu Ni Sewambari dan Ni Sewambara. Keadaan Ni Sewagati digambarkan oleh pengarang cukup panjang, yaitu dengan enam belas

puh pungkur. Berikut ini disajikan tembang yang dimaksud yang menggambarkan keadaan Ni Sewagati tersebut.

1. *Anging ne mungguh di lontar,
anak eluh rupane kadi hiyang Ratih,
wayah lima likur tahun,
sampun dane nyandang payas,
alis ngarawit,
dadari Supraba anurun,
malinge dadi manusa,
mawasta Ni Sewagati.*
2. *Atmajan I Dukuh Emas,
mangenah reke di Tunjungsari,
punike ne kasub ayu,
yan ia pada jajar karang,
sada dadi,
maberaya kalintang patut,
tuhu dindihang kaistrian,
sabudi alus tur ririh.*
3. *Jaya ring agama sastra,
sila kerama manindih linging aji,
muang tuture ne wiku,
pancendria dasendria,
sampul gampil,
mangincep sajeroning kayun,
karana kadarta prapanca,
haherat ing hati,*
4. *Buka truara bakat ceda,
rupa ayu tuhu dahating luih,
rambute inggel mabelud,
luir jelada ngemu udan,
bulun baong,*

*mauleng-uleng alus,
alise nanggal apisan,
jati tuah mangedanin.*

5. *Pererai maulan purnama,
tatingale balut awor,
lan tatit,
gulune menggokan gedung,
palane merayu emas,
tangan lemet,
jariji mamusuh bakung,
nan angucup tara warsa,
putih gading pakurining.*
6. *Madiane meros ngalunggang,
pamulune alus nyandat gading,
susune montok tur gemuk,
kasor nyuh gadinge kembar,
pupu kengis,
kadi cindaga menedeng rum,
betek batise mamudak,
ngasorang i tiing gading.*
7. *Respati darma ring karis,
wicaksana pratameng kawagmin,
sageginan anak eluh,
ngendek nyantri mangancan,
manyulendro,
mangeragrag bikasing tunun,
nyanggingin muah manyulam,
buka tuara ada nandingin.
(GS:7--9)*

Terjemahan:

1. Ada yang tersebut dalam lontar,
seorang wanita cantik seperti dewi bulan,
berusia 25 tahun,
sudah pandai menghias diri,
alis matanya bulan sabit,
bagaikan bidadari Supraba turun dari kayangan,
menjelma jadi manusia,
bernama Ni Sewagati.
2. Putri I Dukuh Emas,
tinggal di Tanjungsari,
putri tersebut terkenal sangat cantik,
jika dia di antara sesamanya,
agak boleh,
bergaul sangat pandai,
benar-benar mempertahankan sifat kewanitaan,
berbudi halus dan cerdas.
3. Pandai dalam hal agama dan sastra,
berkelakuan baik menuruti ajaran agama,
dan filsafat yang suci,
dalam hal mengatasi hawa nafsu,
semua telah dikuasai,
meresap dalam hati,
karenanya disebutkan bijaksana,
diikat dan disimpan dalam hati.
4. Sehingga sulit dicari cacat celanya,
wajah cantik sungguh sangat baik,
rambutnya keriting berombak,
bagaikan mendung mengandung hujan,
bulu tengkuknya,
melingkar halus,

alis matanya bulan sabit,
sungguh sangat menarik hati,

5. Wajahnya seperti bulan purnama,
pandangan matanya memikat hati,
bagaikan halilintar,
lehernya seperti lekuknya bunga gadung,
bahunya jenjang,
tangannya lemah gemulai,
jari tangannya bagai bunga bakung yang belum mekar,
kuncupnya si bunga bakung,
putih kekuning-kuningan berkilauan.
6. Pinggangnya ramping,
kulitnya halus seperti kuningnya bunga sandat,
buah dada padat berisi,
kalah buah kelapa kuning yang kembar,
paha mulus,
bagaikan bunga cindaga yang sedang harum,
betisnya putih bagai bunga pudak,
mengalahkan batang bambu yang kuning.
7. Terampil dalam segala pekerjaan,
bijaksana ahli dalam bidangnya,
dalam hal semua pekerjaan wanita,
seperti pekerjaan menenun,
menggiling benang,
menyusun benang dasar,
mewarnai dan menyulam,
tidak ada yang menandingi.
(GS:7--9)

Kutipan tersebut menggambarkan kecantikan Ni Sewagati. Ia dipandang sebagai seorang gadis yang hampir sempurna, tidak ada celanya secara fisik. Di samping itu, Ni Sewagati juga digambarkan sebagai gadis

yang pandai bergaul sehingga terkesan sangat disenangi oleh teman-temannya. Keadaan itu memperjelas lagi sosok dan eksistensi dari seorang gadis yang bernama Ni Sewagati. Kutipan berikut menggambarkan hal tersebut.

8. *Paguruan bajang-bajang,
beriuak-beriuak dahanedados asiki,
magarap karia sadulur,
saling sundang pawilangan,
tuara lenan,
bikas tunune kaigum,
bikas ane melah,
ento tuah payuutin,*
9. *Ada nyongket ada nyulan,
ada ngancam mangendek lan nyantri,
ada manunun manyaud,
ketegane mecandetan,
lengkek ngeed,
ngelongsorang belide ngatemplung,
makerana magagonjakan,
kaselag kidung kakawin.
(GS:9)*

Terjemahan:

8. Pergaulan gadis-gadis,
suka duka bersama,
mengerjakan pekerjaan bersama,
saling bantu-membantu,
tidak ada yang lain,
dasar tenunan itu yang dibicarakan,
itu yang ditiru.
9. Ada yang membuat songket ada yang menyulam,
ada yang menggulung benang membuat kain endek dan mewarnai,

ada menenun saud,
suara tenun bersahutan,
menengadah dan menurunkan badan,
meluncurkan belaida dengan suara templung,
berbicara bersendau gurau,
diselingi dengan nyanyian.
(GS:9)

Bagian itu mengungkapkan tanggapan Ni Sewagati terhadap pujian dari teman-temannya. Secara implisit, ia digambarkan sebagai gadis yang rendah hati sehingga menambah kesempurnaan sosok Ni Sewagati. Fungsi semua gambaran Ni Sewagati adalah untuk memberi pengenalan atau gambaran tokoh Ni Sewagati. Reaksi Ni Sewagati dalam menanggapi pujian teman-temannya tampak pada kutipan berikut ini.

17. *Ni Sewagati angucap,
aruh kuat san imbok mangalimid,
anggon gagaen jwa igum,
tuara dadi len raosang,
ngelebihin,
ngajum ngawe pacang kewuh,
ngayunang di bun pas-pasan,
tulus labuh nepen bacin.*

18. *Masawur Ni Sewambara,
ketengen Ni Ketut mesemu runtik,
tuara ya dadi gulgul,
nyen ye mangaden melah,
balik jani,
keme luas celantung-celantung,
eda pati maajakan,
enu ke Ni Ketut dini.
(GS:12)*

Terjemahan:

17. Ni Sewagati berkata,
wah, hebat sekali Kakak membandingkan,
dipakai permainan untuk dibicarakan,
apakah tidak ada yang lain dibicarakan,
terlalu berlebih-lebihan,
memuji akan membuat kesusahan,
bagaikan mengayunkan orang pada batang pas-pasan,
akhirnya jatuh menimpa kotoran.
18. Ni Sewambara menjawab,
tersinggung Ni Ketut wajahnya cemberut,
rupanya dia tak boleh diganggu,
siapa yang menyangka baik,
balikkan sekarang,
pergilah sekarang menyendiri,
jangan mengajak kawan,
apakah masih Ni Ketut di sini.
(GS:12)

Bagian awal alur cerita GS perkenalan sosok tokoh utama Ni Sewagati, sekaligus merupakan bagian eksposisi. Fungsi bagian itu menyiapkan pembaca untuk memasuki jalan cerita melalui perkenalan terhadap tokoh utama, yaitu Ni Sewagati.

Bagian tengah alur cerita GS merupakan bagian penting perjalanan kehidupan cinta Ni Sewagati. Pada bagian itu ia memilih satu di antara dua laki-laki yang mencintainya, yaitu I Mudalara atau I Ratnasemara. Pada bagian tengah itu seharusnya merupakan puncak cerita atau klimaks. Biasanya pada bagian itu tokoh utama mengalaih nasib tertentu yang akan mengantarkan pada penyelesaian cerita. Karena dalam geguritan itu tidak pernah muncul konflik antartokoh, bagian tengah itu bukanlah merupakan puncak cerita karena tidak ada penanjakan cerita yang dirangsang oleh adanya konflik.

Apabila diamati secara saksama, sesungguhnya ada dua peristiwa penting yang menandai bagian tengah cerita geguritan itu. Kedua

peristiwa itu adalah (1) peristiwa ketika ibu I Mudalara melamar Ni Sewagati melalui orang tuanya dan diterimanya dengan baik, dan (2) peristiwa ketika Ni Sewagati bertemu untuk pertama kalinya dengan I Ratnasemara di pura Rambutnaga. Mereka pada saat itu juga sudah saling jatuh cinta serta Ni Sewagati ternyata memilih I Ratnasemara sebagai calon suaminya.

Kecantikan Ni Sewagati membuat banyak laki-laki mencintainya. I Mudalara seorang pemuda yang sedikit jahil dan memiliki rupa yang sangat jelek sangat tergila-gila kepada Ni Sewagati. Ia mengatakan kepada ibunya bahwa apabila tidak dapat memperistri Ni Sewagati, lebih baik dirinya mati. Tekad I Mudalara tersebut tampak pada kutipan berikut.

51. *I Mudalara mirengang,
munyin tumine kalintang manis,
tumuli masaur alus,
osah saja jani titiang,
suka mati,
yan katemu sang ayu,
titiang mapamit sapisan,
kantun ke meme iriki.*
52. *Matine' satiba para,
yen dimurus ican meme ne mangkin,
dening ya agengan uyung,
yan tan meme manegtegang,
nene mangkin,
mangde titiang polih teduh,
punika meme rawosang,
pang subanan nama sedih.*
53. *Dadari mapinda jadm,
kocap dane mewasta Ni Sewagati,
punika manesin kayun,
magenah di banjar sekar,*

*yen prajurit,
tunggal wangsan ipun iku,
atmajan I Dukuh Emas,
jatmika lewih raspati.*

54. *Yan tan matemu ring titiang,
nora wangde titiang mati anyakit hati,
yadin pacang dadi endut,
yadin dadi dasar kawah,
lamun sampun Ni Ketut sareng makumpul,
sangsarane akresekan,
besuk titiang mangiadma malih.
(GS:22--23)*

Terjemahan:

51. I Mudalara mendengarkan,
perkataan ibunya sangat manis,
lalu berkata pelan,
sungguh susah saya kini,
lebih baik mati,
jika tidak bertemu si cantik jelita,
saya mohon diri sekalian,
tingallah Ibu di sini.
52. Biarlah saya mati,
jika Ibu benar-benar belas kasihan,
karena saya sangat bingung,
jika tidak Ibu yang menenangkan,
sekarang,
supaya saya merasa tenang,
hal itu hendaknya Ibu dibicarakan,
agar jangan terus-terusan bersedih hati.
53. Seorang bidadari yang berwujud manusia,
katanya bernama Ni Sewagati,

dia yang menyiksa pikiran,
bertempat tinggal di Banjar Sekar,
adapun kesatria,
satu kasta dia dengan kita,
anak I Dukuh Emas,
berbudi luhur dan sangat terampil.

Jika tidak dapat kawin dengan saya,
walau akan menjadi lumpur,
sekalipun menjadi dasar neraka,
asal dapat bersama-sama dengan Ni Ketut,
bersama-sama dengan Ni Ketut,
penderitaan yang sementara,
kemudian saya menjelma lagi.

Walaupun ibunya menyadari bahwa Ni Sewagati tidak sesuai dengan keadaan I Mudalara, tetapi karena sangat sayang kepada anak satu-satunya itu, ia mau melamar Ni Sewagati kepada ayahnya. Secara fisik, mereka jauh berbeda, tetapi mereka memiliki status sosial yang sama. Kasih sayang ibunya membuat ia mau melakukan apa saja demi anaknya itu. Lamarannya tersebut akhirnya diterima dengan baik oleh I Dukuh Emas dan istrinya asalkan mereka sudah saling mencintai. Kutipan berikut menggambarkan keadaan tersebut.

66. *Titiang nunas lulukatan,
kadi angganing pitra tibeng aweci,
kasasar ring kawah ring endut,
ica beli menyambega,
ngamertanin,
manah titiang lintang ibuk,
titiang nunas pagelantingan,
mangde ica bell nampi.*
67. *Sumaur I Dukuh Emas,
beli tan panjang yan sampun mangeremin,*

*nanging ipun lintang dusun,
gelemekin ia macacaraan,
tuukin,
bikase momo tur jugul,
kewala idepang lega,
yan sih kangge antuk nyai.*

68. *Beli wantah mangaturang,
kakawonan ipune ring nyai,
lamun sampun nunggal ring kayun,
tumin tarunane ngucap,
wiadin ipun,
sapunika titiang durus,
sakewanten beli ica,
titiang mamitang ring beli.
(GS:26--27)*

Terjemahan:

66. Saya minta pengeruwatan,
bagaikan roh seorang yang jatuh neraka,
tersasar dalam kawah dan lumpur,
suka Kakak menyelamatkan,
menghidupkan,
pikiran saya sangat susah,
saya minta tempat berpegang,
supaya suka Kakak menerima.
67. I Dukuh Emas menjawab,
Kakak tidak banyak bicara,
tetapi dia sangat bodoh,
kalau ditegur ia menangis,
kalau dituruti,
sifatnya loba dan tebal telinga,
tetapi jika dituruti dia senang,
kalau saja bisa kamu terima.

68. Kakak hanya menyerahkan,
kekurangannya padamu,
kalau sudah satu tujuan,
ibu si pemuda berkata,
walaupun,
demikian saya jadi,
asalkan Kakak suka,
saya memohon kepada Kakak.
(GS:26--27)

Dengan diterimanya lamaran I Mudalara oleh I Dukuh Emas, ia sangat senang hatinya. Untuk mendekatkan dirinya kepada calon mertuanya itu, ia sering membantu pekerjaan rumah tangga keluarga I Dukuh Emas. Gambaran itu tampak dari kutipan berikut dengan menggunakan puuh sinom.

188. *Ni Rangda alon angucap,
I Ratnasemara ngerawosin,
rauhing hingan subaya,
taruna bejeg rawosin,
I Mudalara tan kari,
sedek ia makemit jagung,
inget tekening makejang,
timpale raris kaukin,
jalan gugu,
maidepan jumah dematua.*
189. *Jaran sampun macawisan,
wenten reko dasa siki,
maebeg makakasuran,
magenta magongseng sami,
pagerah ia pajerit,
ne ngekang ditu kumpul,
sagerahan ia majalan,
jumah matuane jantosin,*

*gelis lumaku,
rayh dane ring Banjar Sekar.*

190. *Mangojog laut menekan,
ajakan dane nututin,
I Dukuh Emas sedek jumah,
manyapa munyine manis,
I Gede wawu perapti,
I Mudalura sumaur,
wawu rauh titiang biang,
I Dukuh Emas nyaruin,
peteng rauh,
niki enyen dane padu.*
191. *I Mudalara angucap,
niki nyaman titiange sami,
titiang ngantiang makajang,
pantun biange dicarik,
petenge nene mangkin,
titiang mangulahang dayuh,
dening galang bulan melah,
I Dukuh Emas nyaruin,
eda tuyuh,
I Gede nguda magadung.*
192. *Benjang kajang pasemengan,
sameton Gedene sami,
dini konkon mainepan,
I Mudalara nyaruin,
inggih titiang telas iring,
beli pada sampun mantuk,
dini pada mainepan,
benjang palimunan mamarga,
saur manuk,*

pada nurut mainepan.
(GS66-68)

Terjemahan:

188. Si janda pelan berkata,
memberitahukan I Ratnasemara,
sampai waktunya sesuai dengan perjanjian,
sekarang diceritakan pemuda berengsek,
tak lain I Mudalara,
waktu ia sedang menunggu jagung,
teringat akan mengangkat padi,
kawan-kawannya dipanggil,
tolong bantu,
anggap di rumah mertua.
189. Kuda telah bersiap-siap,
ada kira-kira sepuluh ekor,
memakai perlengkapan dan kasur,
memakai gongseng dan genta semua,
ada yang kepanasan ada yang menjerit,
para pemegang kendali di sana berkumpul,
tiada lama ia berjalan,
di rumah mertuanya ditunggu,
segera berjalan,
sampailah dia di Banjar Sekar.
190. Langsung naik ke rumah,
kawan-kawannya mengikuti,
I Dukuh Emas kebetulan di rumah,
menegurnya suaranya manis,
I Gede baru datang,
I Mudalara menjawab,
saya baru datang Ibu,
I Dukuh Emas menjawab,

malam-malam datang,
ini siapa yang kamu ajak.

191. I Mudalara berkata,
ini saudara saya semua,
saya bermaksud mengangkut,
padi ibu yang di sawah,
malam nanti,
maksud saya supaya lebih sejuk,
kebetulan bulan bersinar terang,
I Dukuh Emas menjawab,
jangan repot,
kenapa I Gede begadang.

192. Besok pagi diangkut,
saudara Gede semua,
suruh di sini bermalam,
I Mudalara menjawab,
ya, saya menuruti,
Kakak-kakak jangan pulang,
semua kita bermalam di sini,
besok pagi-pagi bekerja,
serentak,
semua ikut menginap.
(GS:66--68)

Di lain pihak I Ratnasemara sangat mencintai Ni Sewagati sejak pertemuan mereka untuk pertama kalinya di Pura Rambutnaga. Ia bertekad memperistri Ni Sewagati apa pun risiko yang harus dihadapi. Untuk itu, ia memohon kepada ibunya, yaitu janda Sumampir, agar berkenan melamar Ni Sewagati untuk dijadikan istrinya. Janda Sumampir langsung melamar Ni Sewagati, bukan kepada I Dukuh Emas. Kecintaan I Ratnasemara kepada Ni Sewagati digambarkan oleh pengarang sebagai berikut.

138. Gerebiag-gerebiug di pedeman,
meme tumin nyane manyagjagin,
duh kenapa gusti emas mirah,
I Ratnasemara nyaruin,
aruh mati titiang mangkin,
yan tan matemu ring sang ayu,
tan wangde titiang pejah,
manuukin semara budi,
suka lampus,
lamun bareng makaronan.

139. Sangsara kagela-gela,
enggal-enggal titiang mati,
dengan hidup nandang jengah,
suka titiang ngemasin,
tonden taen mamanggihin,
kasukan anake idup,
makaronan di pademan,
maring sanag kesti ning hati,
sedih sungsut,
sai titiang mapangenan.

140. Katak desa panggih titiang,
tan wenten titiang manggihin,
warnane kadi punika,
ulate kalintang manis,
yadin tan manganggo luh,
mangusutang masih ayu,
manyurere mangujiwat,
suba nyandang tohin mati,
kadi tusuk,
manah titiang ngatonang.
(GS:50)

Terjemahan:

138. Gelisah di tempat tidur,
ibu tirinya datang mendekat,
ada apa kamu Ananda?
I Ratnasemara menjawab,
aduh mati saya sekarang,
jika tidak dapat bertemu dengan si jelita,
tidak urung saya mati,
menuruti hati yang jatuh cinta,
rela mati,
jika bersama-sama berdua.
139. Menderita disiksa,
mudah-mudahan segera saya mati,
daripada hidup menanggung malu,
rela saya mati,
belum pernah merasakan,
kenikmatan orang hidup,
berdua-duaan di tempat tidur,
dengan orang yang dicintai,
sedih menderita,
sering saya menyesal.
140. Banyak desa yang saya kunjungi,
tidak pernah saya melihat,
rupa cantik seperti itu,
pandangannya sangat manis,
walaupun tidak berpakaian indah,
bersedih hati juga kelihatan cantik,
mencuri pandang dibela mati,
seperti ditusuk-tusuk,
pikiran saya melihat.
(GS:50)

Lamaran janda Sumampir kepada Ni Sewagati diterima dengan baik karena memang sejak pertemuan pertama Ni Sewagati sudah jatuh cinta kepada I Ratnasemara. Tanda penerimaan itu melalui surat yang ditulis oleh Ni Sewagati. Akhirnya, mereka pun saling berkiriman surat mencurahkan isi hati mereka yang dikirim melalui janda Sumampir. Hal itu tampak dari kutipan berikut.

153. *Ni rangde alon mangucap,
punika pudak matulis,
puputin raos punika,
Ni Sewagati naggaoin,
mahules sutrane putih,
kalukar ulese sampun,
katon pudake masurat,
dinuluran sekar wangi,
merebuk harum,
gambir lir giro dulurnya.*
154. *Tumuli raris winaca,
kabaos sajeroning hati,
kakawin lag unia reke,
duk Bimaniu mamaling,
Sang Diah Sitisundari.
duke ring taman katemu,
dimuluran ya wacana,
apang durus ica gusti,
duaning uyung,
titiang kapanasan cita.*
155. *I Dewa manesin titiang,
luir taru lata muang teki,
kalaning sasih kapat,
yan tan idewa magurip,
tan durung titiang mati,
kapanasan nandang sungsut,*

*idewa makadi bunga,
bungan tunjung nilawati,
yen sih enu,
di telagane tan pakarya.*

156. *Yan bungaang anak melah,
dikupinge dahat becik,
ditu wenten kalangenia,
yan andeang titiang sari,
bungan tunjung angrerawit,
mara kembang laut ulung,
kumbange sepanan ngaras.*
157. *Inggih wenten kabecikan,
yen iratu ngelinggihin,
pinunas titiang dewa,
ica mirah nyambeganin,
luir pitra ring ngaweci,
kasasar ring kawah agung,
yan tan idewa ngalukat,
tan mati ing bacin,
duh sang ayu,
durusang ican idewa.*
158. *Caciren I Ratnasemara,
neher winaca ring hati,
Ni Ketut nganengneng bengong,
semu kangen laut ngeliling,
ngicepang munyin tulis,
ruhu mangolacang kayun,
Sang Bimaniu kacarita,
memerih sang Sitisundari,
tusta lampus,
tan surud tekening pejah.*

159. *Ni Sewagati angucap,
wenten ko tunjung iriki,
nanging tunjung tuara melah,
lamun kanggo antuk gusti,
titiang suka mangurupin,
lamun pada nunggal kayun,
da bin manasak paspasan,
nasak manmggise tintihin,
lamun tahu,
biang sarat ngakih bunga.
(GS:55--57)*

Terjemahan:

153. Si rangda berkata pelan,
ini bunga pudak bertulis,
selesaikan pembicaraan itu,
Ni Sewagati mengambil,
di bungkus sutra putih,
sudah dibuka pembungkusnya,
terlihat bunga pudak bertulis,
bersama-sama dengan sekar yang harum,
serbuk harum,
bersama gambir lir giro.
154. Lalu segera dibaca,
dibaca dalam hati,
adapun syair lagunya,
waktu Bimaniu mencuri,
Sang Diah Sitisundari,
waktu pertemuannya di taman,
disertai dengan kata-kata,
mudah-mudahan gusti ayu berkenaan,
karena gelisah,
saya terbakar api cinta.

155. Adinda yang membakar saya,
bagaikan kayu lata dan rumput teki,
pada waktu bulan keempat,
jika tidak Adinda yng menghidupkan,
tentu saya mati,
kepanasan menderita kesedihan,
Adinda bagaikan bunga,
bunga teratai nilawati,
jika masih,
di telaga tidak ada pekerjaan.
156. Jika disuntingkan sangat indah,
di telinga sangat baik,
saat itu menimbulkan kesenangan,
jika saya umpamakan sari,
bunga teratai yang mekar,
baru mekar lalu gugur
kumbang terlambat mengisap.
157. Ya ada kebaikan,
jika Adinda memenuhi,
permohonan saya,
sukalah Dinda menolong,
bagaikan roh dalam penderitaan,
kesasar di kawah yang besar,
jika tidak Dinda yang meruat,
tidak mati dalam kotoran,
oh Adinda,
lanjutkan kasih Adinda.
158. Bertanda tangan I Ratnasemara,
lalu dibaca dalam hati,
Ni Ketut memandang termenung,
berwajah sedih lalu menangis,
meresapkan isi surat,

sungguh menyedihkan hati,
Sang Bimaniu diungkap,
mencari Diah Sitisundari,
rela mati,
tidak mundur menghadapi kematian.

159. Ni Sewagati berkata,
ada bunga teratai di sini,
tetapi teratai yang tidak baik,
jika mau diterima Ibu,
saya suka menukar,
kalau sudah sama tujuan,
jangan seperti masaknya buah manggis,
kalau sungguh-sungguh,
Ibu memerlukan bunga.
(GS:55--57)

Demikianlah alur bagian tengah *GS*. Bagian itu memiliki fungsi sebagai penentu nasib I Ratnasemara sebagai calon suami dengan segala risikonya. Sikap Ni Sewagati itu tampaknya masuk akal karena secara lahiriah kedua remaja itu tampaknya sesuai dan serasi. Hal itu memang dapat ditebak sebelumnya karena pada umumnya sastra tradisional senantiasa menyandingkan antara yang baik dan yang baik, baik lahir maupun batin.

Bagian akhir alur cerita *GS* adalah saat pertemuan asmara antara Ni Sewagati dan I Ratnasemara di rumah Ni Sewagati. Ketika mereka berdua telah menyatakan sama-sama cinta melalui surat-menyurat, mereka berjanji untuk bertemu pada malam hari di rumah Ni Sewagati. Tujuannya adalah untuk membuktikan kesungguhan hati mereka masing-masing. I Ratnasemara berani mati menentang halangan untuk mendapatkan Ni Sewagati. Di pihak lain Ni Sewagati rela menemani tidur malam itu untuk membuktikan cintanya kepada I Ratnasemara.

Sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan, mereka pun mengadakan pertemuan asmara di malam hari di rumah Ni Sewagati. Hal itu menandakan bahwa Ni Sewagati sebagai tokoh sendiri dengan memilih

I Ratnasemara. Pertemuan itu tanpa diketahui oleh orang tua Ni Sewagati atau saudara sepupunya. Pertemuan itu hanya diketahui oleh mereka berdua dan janda Sumampir (Orang tua I Ratnasemara). Tampaknya kejadian itu dibuat sedemikian rupa oleh pengarang agar tidak terjadi konflik dengan tokoh lainnya. Proses pertemuan asmara antara Ni Sewagati dan I Ratnasemara pada malam itu digambarkan oleh pengarang melalui *puh sinom*, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

202. *I Ratnasemara kocapan,
eling ring semaya mangkin,
tumuli raris angucap,
biang kari titiang pamit,
pacang mamargi mangkin,
peraya ngulati Ni Ketut,
dening mangkin pasubaya,
sampunang biang ngerewedin,
nadian puput,
titiang maring tanjung sekar.*

203. *Ni rangda egar ngandika,
rarisang gusti mamargi,
punika sadiang biang,
yan igusti manggih pati,
mangemasin sapuniki,
biang tan doh pacang tumut,
milet anungkap surga,
ngungsian Ni Sewagati,
ago nuntun,
eda gusti kurang pariatna.*

204. *I Ratnasemara kocapan,
sampun doh dane mamargi,
tan kocap dane di jalan,
rauhe ring Tanjungsari,
mamndeg lampehe mangkin,*

*I Ratnasemara mangrantun,
diwangan I Dukuh Emas,
dening korine makancing,
sepi sampun,
tur sagawon tuara mangap.*

205. *Laut ngalekasang wisesa,
mangeranasika mamusti,
mangineban pancandria,
Brahma, Wisnu pinaka kori,
Icwara pinaka kancing,
Sang Hyang Tunggal kang lumaku,
jumeneng pinaka raga,
Sang Hyang Ayu Mangelunganini,
wus rinangsuk,
makebah lawang ping tiga.*

206. *Laut menga ikang lawang,
I Ratnasemara ngeraris,
mangojog laut mulihan,
buka pituduhin widi,
mangojog bale papelik,
masimbangan ia majujuk,
ngawangsitang ban tengeran,
dening katon teja ngendih,
mirib kadi,
sasangka sedeng purnama.*

207. *Ne Ketut enten malihat,
laut dane mangulapin,
I Ratnasemara sahara,
manyagnyag nyankol mangabin,
Ni Sewagati nambakin,
tan sah namplak manyingguk,
mamingseg las mangasgas,*

*ne lanang masabde manis,
sara kayun,
i ratu mangasgas titiang.
(GS:71-73)*

Terjemahan:

202. Tersebutlah I Ratnasemara,
ingat dengan janjinya sekarang,
lalu berkata,
tinggallah Ibu saya mohon diri,
akan pergi sekarang,
untuk mencari Ni Ketut,
karena sekarang janjinya,
janganlah Ibu menghalanginya,
walaupun menemui ajal,
saya di Tanjungsekar.
203. Si janda dengan gembira berkata,
silakan anakku berjalan,
memang itu yang Ibu harapkan,
jika Ananda menemukan ajal,
mati karena hal ini,
tidak lama Ibu akan mengikuti,
turut masuk ke sorga,
mencari Ni Sewagati,
bersedia menuntun,
janganlah anakku kurang waspada.
304. I Ratnasemara diceritakan,
sudah jauh dia berjalan,
tidak diceritakan dalam perjalanan,
tetap sampai di Tanjungsari,
berhenti perjalanannya sekarang,
I Ratnasemara termenung,
di muka rumah I Dukuh Emas,

karena pintu halaman terkunci,
sunyi senyap,
anjing pun tiada menyalak.

205. Lalu mengeluarkan kepandaian,
mengheningkan cipta dan berdoa,
menutup pancaindra,
Dewa Brahma dan Wisnu sebagai pintu,
Hyang Icwara sebagai kunci,
Sang Hyang Tunggal yang berjalan,
merasuk ke dalam tubuh,
Sang Hyang Ayu yang pergi,
setelah dirasuk,
bergerak pintunya tiga kali.
206. Lalu, terbukalah pintu itu,
I Ratnasemara berjalan,
langsung masuk ke rumah,
bagaikan telah ditakdirkan oleh Tuhan,
langsung menuju balai pelik,
dia melihat-lihat sambil berdiri,
memberitahukan dengan firasat,
akhirnya terlihat dirinya bersinar,
rupanya seperti,
bulan sedang purnama.
207. Ni Ketut terjaga melihat,
lalu dia melambaikan tangan,
I Ratnasemara segera mendekati,
menyongsong memeluk dan memangku,
Ni Sewagati menghalangi,
dengan segera menampar dan menyiku,
mencubit dan menggaruk manja,
yang laki berkata merayu,
sekehendak hatimu,

Adinda menggaruk dan mencubit saya.
(GS:71–73)

Dari kutipan tersebut tersirat bagaimana mesranya pertemuan mereka dengan segala risikonya. Mereka telah menentukan nasib mereka sendiri. Pada bagian itu tidak diceritakan reaksi dari I Dukuh Emas ataupun I Mudalara karena pengarang telah mengakhiri ceritanya dan tetap merahasiakan pencintaan mereka berdua.

Keadaan tersebut memberi isyarat bahwa sesungguhnya cerita *gexuritan* itu belum selesai. Cerita itu akan lebih menarik dan menantang apabila pengarang memberitahukan percintaan Ni Sewagati dengan I Ratnasemara kepada I Dukuh Emas atau I Mudalara. Dengan demikian, penokohan atau watak setiap cerita yang terlihat akan terungkap dan akhirnya akan membentuk konflik. Konflik itulah yang akan mempercepat atau melajukan alur atau plot cerita.

Demikianlah bagian akhir alur *GS*. Fungsi bagian itu dalam membentuk alur cerita adalah sebagai penentu nasib atau takdir tokoh cerita, terutama tokoh utama. Takdir yang diterimanya itu akibat dari pilihan atau jalan yang telah ditempuh oleh tokoh utama yang tergambar dalam bagian tengah alur cerita. Di samping itu, bagian itu juga berfungsi sebagai penyelesaian dari segala persoalan yang dihadapi oleh para tokoh cerita, terutama tokoh utamanya, mulai dari bagian awal sampai dengan bagian tengah alur ceritanya.

3.5 Penokohan

Dalam mengkaji penokohan *GS* terlebih dahulu perlu ditetapkan tokoh utama (primer), tokoh kedua (sekunder) dan tokoh pelengkap (komplementer). Penetapan tokoh utama, kedua, dan pelengkap memiliki tujuan untuk mengetahui ide pengarang yang dititipkan kepada setiap tokoh tersebut. Cara penetapan urutan peran tokoh tersebut didasarkan atas banyak atau sedikitnya kemunculan tokoh tersebut berkaitan dengan tokoh lain. Tokoh yang paling banyak berkaitan dengan tokoh lain ditetapkan sebagai urutan tokoh utama, kedua, dan pelengkap.

Berdasarkan analisis ditetapkan bahwa tokoh utama adalah Ni Ketut Sewagati, tokoh kedua adalah I Ratnasemara, dan tokoh pelengkap adalah

I Mudalara, Ni Sewambara, Ni Sewambari, I Dukuh Emas, Ibu Ratnasemara, dan beberapa pemuda. Setelah diketahui para tokoh *GS* untuk mengetahui ide yang disampaikan melalui tokoh tersebut, di bawah ini dikemukakan analisis setiap tokoh itu.

3.5.1 Penokohan Ni Ketut Sewagati

Untuk mengamati karakterisasi Ni Ketut Sewagati secara menyeluruh, akan dikaji berdasarkan beberapa aspek, yaitu aspek fisik, aspek psikologi, dan aspek sosiologi. Ketiga aspek itu akan disajikan di bawah ini.

3.5.1.1 Aspek Fisik Ni Ketut Sewagati

Ni Ketut Sewagati dalam cerita ini digambarkan oleh pengarang sebagai seorang gadis desa yang sangat cantik, taat terhadap ajaran agama, dan sangat pandai berfilsafat. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Angin ne munggah di lontar,
anak eluh rupane kadi hiyang Ratih,
wayah lima likur, tahun,
sampun dane nyandang payas,
alis ngarawit,
dadari Supraba anurun,
malingse dadi manusa,
mawasta Ni Sewagati.*

*Atmajan I Dukuh Emas,
magenah reke di tunjungsari,
punika ne kasub ayu,
yan ia pada jajar karang,
sada dadi,
maberaya kalintang patut,
tuhu mindihang kaistrian,
sabudi alus tur ririh,
jaya ring agama sastra,
sila krama manindh lingin aji,*

*muang tuture ne wiu,
palcendria dasendria,
sampung gampil,
mangincep sajeroning kayun,
karana kadarta prapanca,
haherat ing hati. (GS:7-8)*

Terjemahan:

Ada yang tersebut dalam lontar,
seorang wanita cantik seperti dewi bulan,
berusia dua puluh lima tahun,
sudah pandai menghias diri,
alis matanya bulan sabit,
bagaikan bidadari Supraba turun dari kayangan,
menjelma jadi manusia,
bernama Ni Sewagati.

Putri dari I Dukuh Emas,
bertempat tinggal di Tanjungsari,
putri tersebut terkenal cantik,
jika dia di antara sesamanya,
agak boleh,
bergaul sangat pandai,
benar-benar mempertahankan sifat kewanitaannya,
berbudi dalam hal agama dan sastra,
berkelakuan baik menurut ajaran agama,
dan filsafatnya yang suci,
dalam hal mengatasi hawa nafsu,
semua telah dikuasai,
meresap dalam hati,
karenanya disebut bijaksana,
diikat dan disimpan dalam hati. (GS:7-8)

Berdasarkan kutipan di atas, dilukiskan bahwa Ni Ketut Sewagati seorang gadis yang sangat cantik seperti Sang Hyang Ratih atau Bidadari

Supraba yang telah menjelma menjadi manusia. Dia adalah putri dari Dukuh Emas yang tinggal di Tanjungsari. Dia memiliki sifat kewanitaan yang cukup tinggi, halus budinya, pandai dalam ajaran agama, pandai bersastra, dan memiliki filsafat yang cukup tinggi.

Pengarang lebih terperinci menggambarkan kecantikan Ni Ketut Sewagati. Ia adalah seorang gadis yang sangat sempurna yang tidak ada bandingannya dengan wanita yang lain. Hal itu dilukiskan oleh pengarang dengan merinci secara satu per satu organ tubuhnya. Jika diperhatikan dari atas, yaitu dari rambutnya dikatakan keriting berombak bagaikan mendung mengandung hujan, alis matanya seperti bulan sabit, bulu tengkoknya melengkung halus, wajahnya seperti bulan purnama, matanya memikat hati seperti halilintar, lehernya seperti lekuknya bunga gadung, bahunya jenjang, tangannya lemah gemulai, dan jari tangannya diibaratkan bunga bakung yang belum mekar, putih kekuning-kuningan. Punggungnya ramping, kulitnya halus seperti kuningnya bunga sandat, buah dadanya montok, padat berisi seperti kelapa gading kembar, dan betisnya putih bagaikan bunga pudak yang dapat mengalahkan batang bambu yang kuning. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

*Buka tuara bakat ceda,
rupanya ayu tuhhu dahating luih,
rambutnya inggel mabelud,
luir jelada ngemu udan,
bulu baong,
mauleng-ulengan alus,
alise nanggal apisan,
jati tuah mengedanin.*

*Preraine maulan purnama,
tatingale balut awor lan tatit,
gulune menggokan gadung,
palane merayu emas,
tangan lemet,
jeriji mamusuh bakung,*

*nan angucup tara warsa,
putih gading pakurining.*

*Madiane meros ngalunggang,
pamulune alus nyandat gading,
susune montok tur gemuk,
kasor nyuh gadinge kembar,
pupu kengis,
kadi cindaga menedeng run,
betek batise mamudak,
ngasorangi titing gading. (GS:8--9)*

Terjemahan:

Sehingga sulit dicari cacad celanya,
wajahnya cantik sungguh sangat baik,
rambutnya keriting berombak,
bagaikan mendung mengandung hujan,
bulu tengkoknya,
melingkar halus,
alis matanya bulan sabit,
sungguh sangat menarik hati.

Wajahnya seperti bulan purnama,
pandangan matanya memikat hati dan bagaikan halilintar,
lehernya seperti lekuknya si bunga gadung,
bahunya jenjang,
tangannya lemah gemulai,
jari tangannya seperti bunga bakung yang belum mekar,
kuncupnya si bunga bakung,
putih kekuning-kuningan berkilauan,

pinggangnya ramping,
kulitnya halus seperti kuningnya bunga sandat,
dengan buah dada yang montok padat berisi,
kalah buah kelapa kuning yang kembar,

paha mulus,
bagaikan bunga cindaga yang sedang harum,
betisnya putih bagaikan bungan yang kuning. (GS:8-9)

Kecantikan Ni Sewagati juga dikemukakan oleh para tokoh yang ada dalam cerita. Seperti yang dikatakan oleh tokoh Ni Sewagati kepada Sewambara bahwa Ni Ketut Sewagati adalah seorang gadis yang sangat cantik jika dibandingkan dengan gadis yang lain. Pernyataan Sewambari juga dibenarkan oleh Sewambara. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Ni Sewambari angucap,
embok nengah tinggalin Ni Sewagati,
tuah anakke mula ayu,
sing abet angon melah,
yang menulis,
tangan ngigel kadi gambuh,
tangkis nyane kaajumang,
monggok-monggok kadi putri,*

*Mangelir luir kartika,
yang nyarere buka ngolasang hati,
apane buin alihang,
budi manis suba gula,
budi miik,
suba ya dedes tinggalung,
budi alus suba gedah,
tuara kecedaun malih.*

*Ni Sewambara angucap,
yakti nyoman Ni Ketut mengedanin,
cinga nyuyuh gadinge baduur,
ulat mengesorang raras,
yan sumanding,*

*muah pusuh bakunge aas,
jerijine rurus ngesorin. (GS:10--11)*

Terjemahan:

Ni Sewambari berkata,
"Kak Nengah lihatlah Ni Sewagati,
memang orangnya cantik,
segala perbuatannya baik,
jika menulis,
tangannya menari bagaikan penari gambuh,
gerakannya dipuji-puji,
menggak-menggok seperti tuan putri,

Berkedip seperti bintang,
jika melirik menawan hati,
apanya lagi yang dikatakan,
budi manis semanis gula,
budi harum,
seharum bunga tinggalung,
budi halus tidak ada yang menyamai,
tidak ada celanya lagi."

Ni Sewambara berkata,
"Benar Nyoman, Ni Ketut sangat menarik,
lihatlah buah kelapa gading di atas,
kelihatannya mengalah,
jika dibanding,
dengan buah dada Ni Ketut dan kuncup bunga bakung berguguran,
karena jarinya yang lentik mengalahkan." (GS:8--9)

Pernyataan kecantikan Ni Sewagati tidak hanya datang dari tokoh wanita saja, tetapi tokoh laki-laki pun terpesona melihat kecantikan Ni Sewagati. Hal itu dinyatakan oleh para pemuda yang menyatakan bahwa Ni Ketut Sewagati adalah seorang gadis yang sangat cantik bagaikan Dewi Supraba yang turun ke bumi. Oleh karena itu, banyak pemuda

yang jatuh cinta kepada Ni Sewagati, terutama I Mudalara. I Mudalara yang berasal dari Banjar Kawan itu, dia ingin mempersunting Ni Sewagati. I Mudalara selalu terbayang kecantikan Ni Sewagati hingga dia jatuh sakit. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Terunane sereb tuminggal,
mangatonang anake ayu luwih,
tuwi tejane murub,
aruh mati tiang dewa,
tanpa kanin,
atman tiange kajabud,
sukseman tiange ilang,
nyusup ring Ni Sewagati. (GS:16)*

*I Mudalara mirengan,
munyin tumine kalintang manis,
tumuli msaur alus,
osah saja jani titiang,
suka mati,
yan tan katemu sang ayu,
titiang mapamit sapisan,
kantun ke mene iriki.*

*Matine satiba para,
yen dumurus ican meme ne mangkin,
dening yan agengan uyung,
yan tan meme manegtegang,
mene mangkin,
mangde titiang polih teduh,
punika meme rawosang,
pang subanan nama sedih (GS:22--23)*

Terjemahan:

Para pemuda berdiri melihat,
putri yang cantik jelita,

sungguh sinar matanya bercahaya,
Aduh mati saya dewi,
tak dapat dihindari,
roh saya tercabut,
jiwa saya melayang,
menyusup ke dalam Ni Sewagati. (GS:16)

I Mudalara mendengarkan,
perkataan ibunya sangat manis,
lalu berkata pelan,
Sungguh susah saya sekarang,
lebih baik mati,
jika tidak bertemu cantik jelita,
tinggallah Ibu di sini.

Biarkan saya mati,
jika Ibu benar-benar belas kasihan,
karena saya sangat bingung,
jika tidak Ibu yang menenangkan,
sekarang,
supaya saya merasa tenang,
hal itu hendaknya Ibu bicarakan,
agar jangan terus-terusan bersedih hati. (GS:22--23)

Tokoh laki-laki yang lain yang mengatakan kecantikan Ni Sewagati adalah I Ratnasemara dari Puspanegara. Kecantikan Ni Sewagati diibaratkan Dewi Supraba yang turun ke bumi. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*I Ratnasemara masaur,
dadari pinda manusa,
mawasta Ni Sewagati,
tumben tepuk,
warnane kadi Supraba. (GS:51--52)*

Terjemahan:

I Ratnasemara menjawab,
Ada bidadari yang berwujud manusia,
bernama Ni Sewagati,
untuk pertama kalinya kutemui,
rupanya bagaikan bidadari Supraba. (GS:51--52)

3.5.1.2 Aspek Psikologi Ni Ketut Sewagati

Ni Sewagati dalam cerita ini digambarkan sebagai seorang gadis desa yang berasal dari Tanjungsari/Tanjungsekar, Dukuh Emas. Dia dilukiskan sebagai seorang putri yang sangat tekun di dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Ni Sewagati kocapan,
sedek diwang nunun geringsing kuning,
pisunge cempaka petak,
mabunga cempaka petak,
anggen asin,
mabelengker bungan tunjung,
masusuk pudak cindaga,
tan pendah kadi dedari. (GS:31)*

Terjemahan:

Disebutkan sekarang Ni Sewagati,
kebetulan sedang di muka menenun kain garingsing,
kuning,
sanggulnya dililit berdiri,
memakai bunga cempaka putih,
sangat pantas,
berhiaskan bunga teratai,
bersisikan bunga pudak cindaga,
tidak ubahnya seperti bidadari. (GS:31)

Kutipan di atas menggambarkan Ni Ketut Sewagati sedang bekerja menenun dengan tekun di depan rumahnya. Penampilannya rapi. Di kepalanya terdapat bunga cempaka putih yang sangat tepat penempatannya. Di samping itu, terdapat juga bunga teratai dan bunga pudak cindaga. Dia tidak ubahnya seperti bidadari.

Selanjutnya, Ni Sewagati digambarkan memiliki watak yang rendah hati. Hal itu dapat diketahui ketika saudara-saudara misannya memuji kecantikan Ni Sewagati, Ni Sewagati tidak merasa bangga. Menurutnya pujian saudara-saudara misannya itu terlalu berlebih-lebihan. Hal itu dapat diketahui pada kutipan di bawah ini.

*Ni Sewagati angucap,
aruh kuat san imbok mangalimid,
anggon geгаen jwa igum,
tuara dadi len rawosan,
mangelebinin,
ngajun ngawe pacang keweh,
ngayunang di bun paspasan,
tulus labuh nepen bacin. (GS:12)*

Terjemahan:

Ni Sewagati berkata,
Wah hebat sekali Kakak membandingkan,
dipakai permainan untuk dibicarakan,
apakah tidak ada yang lain untuk dibicarakan,
terlalu berlebih-lebihan,
memuji akan memuat kesusahan,
bagaikan mengayunkan orang pada batang papasan
(sejenis tumbuhan merambat),
akhirnya jatuh menimpa kotoran. (GS:12)

Ni Sewagati, sebagai umat beragama, digambarkan sangat taat beribadah. Hal itu dapat diketahui ketika ada upacara agama di Pura Rambutnaga di Gunung Agung Ni Sewagati bersama teman-temannya

ikut sembahyang bersama. Hal itu dapat diketahui pada kutipan di bawah ini.

*Segerahan jani mejalan,
taruna miwah parestri,
cenik pradesane sani,
kocapan Ni Sewagati,
Ni Sewagati tan kantun,
tan iwang Ni Sewambara,
punika durung mamargi,
wus matambun,
kakantenan ne ngantosang,*

*Ni Sewambara kocapan,
mangalih Ni sewagati,
Ketut gelisang miasan,
margi mangaturan bakti,
anake sampun mamargi,
Ni sewagati sumaur,
antos titiang madadaban,
tumuli dane masuri,
gelung gempuk,
masemi macaling kidung. (Gs:40--41)*

Terjemahan:

Segera sekarang berjalan,
pemuda-pemuda dan para wanita,
besar kecil janda ataupun perawan,
semua penduduk desa,
diceritakan Ni Sewagati,
tidak ketinggalan Ni Sewambari,
bersama Ni Sewambara,
mereka itu belum berjalan,
telah berkumpul,
kawan-kawannya menunggu.

Ni Sewambara diceritakan,
mencari Ni Sewagati,
Ketut segeal;ah berhias,
mari kita sembahyang,
orang-orang sudah berjalan,
Tunggu saya masih berkemas-kemas,
lalu dia bersisir,
dengan sanggul sasak,
bersemi seperti taring kijang. (GS:40--41)

Kutipan di atas menggambarkan para pemuda dan janda, baik muda maupun tua melakukan persembahyangan, termasuk juga Ni Sewagati. Dengan kata lain, seluruh penduduk desa melakukan persembahyangan bersama ke pura.

Ni Segawati dalam cerita itu juga digambarkan seorang gadis cantik yang memiliki watak sangat pandai bersastra. Hal itu dapat diketahui pada kutipan di bawah ini.

*Ni Ketut mungkin kocapan,
kakantenan danene nyanding,
maderek sami manegak,
Ni Sewambara tan kiri,
niwah Ni Sewambari,
tan kesah dane tetelu,
mamarek ida batara,
gagamelane ngarengih,
gender calung,
lan semar pagulingan.*

*Suara lengleng banban,
kadi madu mawor gendis,
I rainasemara mirengan,
manesek laut mabalih,
kantos tejane luh,
Ni Sewagati andalu,*

*dadi mapendak tinggal,
i Ratnasemara ngejepin,
semu kenyung,
Ni Ketut kidunge ilang. (GS:44-45)*

Terjemahan:

Tersebutlah sekarang Ni Ketut,
kawan-kawannya mengapit,
berjejer semuanya duduk,
tidak ketinggalan Ni sewambara,
dan Ni Sewambari,
tidak berpisah mereka bertiga,
mendekat pada batara,
suara gamelan sangat merdu,
gender dan calung,
dan gamelan semara perlahan.

suaranya mengalun perlahan,
bagaikan madu bercampur gula,
I Ratnasemara mendengarkan,
agak dekat dan terus menonton,
terlihat sinar indah,
tampak Ni Sewagati,
kebetulan saling pandang,
I Ratnasemara mengerdipkan mata,
sambil tersenyum,
Ni Ketut terputus kidungnya. (GS:44-45)

3.5.1.3 Aspek Sosiologi Ni Ketut Sewagati

Ni Ketut Sewagati dalam cerita ini dilukiskan oleh pengarang sebagai tokoh yang sangat disegani oleh teman-temannya, terutama saudara-saudara misannya. Di samping itu, dia juga digambarkan sebagai seorang wanita yang pandai bergaul dengan teman-temannya sehingga dia sangat disegani dan dipercaya memimpin rombongan untuk sembahyang ke pura

Rambutnaga di Gunung Agung. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

....,
bernama Ni Sewagati,

*putri I Dukuh Emas,
mengenah reke di Tunjungsari
punika ne kasub ayu,
Yan pada jajar karang,
sadaa dadi,
maberaya kalintang patut,
tuhu mi ndihang kaistrian,
sabaudi alus atur ririh.*

*Jaya aring agama sastra,
sila kerama manindih lingin aji,
muang tututre ne wiku,
pancendria dasendria,
sampun gampil. (GS:7)*

*Ni Sewagati angucap,
sapa sira sareng mangkin,
Ni Sewambara anayaurin,
diwangan katah manganti,
cenik kelih ya matambun,
mangantos Ni Ketut dogen,
tumuli raris mamargi,
dipatambunane diwang.*

*Ni Sewambara angucap,
piakanga anayai manyamping,
dadari Supraba teka,
dane aaturan aamaretin,
atehang ajak samai,*

*kaget mabriyuk angucap,
da mamelag da anuji,
ida leman akuda taitiang. (GS:41--42)*

Terjemahan:

....
bernama Ni Sewagati,

Putri dari I Dukuh Emas,
bertempat tinggal di Tunjungsari,
Putri tersebut terkenal cantik,
jika dia di antara sesamanya,
agak boleh,
bergaul sangat pandai,
benar-benar mempertahankan sifat kewanitaannya,
berbudi halus dan cerdas.

Pandai dalam hal agama dan sastra,
berkelakuan baik menurut ajaran agama,
dan filsafat yang suci,
dalam hal mengatasi hawa nafsu,
semuanya telah dikuasai. (GS:7)

Ni Sewagati berkata,
Siapa yang ikut sekarang,
bersama-sama pergi,
Ni Sewambara menjawab,
Di jalan telah banyak yang menunggu,
besar kecil berkumpul,
tinggal menunggu Ni Ketut saja,
lalu mereka berjalan,
sudah sampai,
di tempat kawan-kawannya,
berkumpul di jalan.

Ni Sewambara berkata,
Minggir kalian ke pinggir,
bidadari Supraba datang,
beliau suruh di depan,
dikuti bersama-sama,
lalu mereka berjalan serentak,
sambil tertawa,
Ni Sewagati berkata,
Jangan main-main dan jangan memuji,
ada pimpinan,
tempatkanlah diri saya. (GS:41–42)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Ni Ketut Sewagati selalu mempertahankan sifat-sifat kewanitaannya. Ia juga pandai dalam hal agama dan filsafat. Oleh karena itu, teman-temannya tidak segan-segan menunjuk Ni Sewagati sebagai pemimpin rombongan untuk melakukan persembahyangan ke Gunung Agung.

3.5.2 Penokohan I Ratnasemara

Penokohan Ratnasemara juga ditinjau dari tiga aspek, yaitu aspek fisik, psikologi, dan sosiologi.

3.5.2.1 Aspek Fisik I Ratnasemara

I Ratnasemara dilukiskan dalam cerita ini sebagai seorang pemuda yang cukup tampan yang bertempat tinggal di Puspanegara. Dia adalah putra Janda Sumampir. Dalam cerita ini I Ratnasemara digambarkan oleh pengarang sebagai seorang pemuda yang sangat sempurna. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Ana kawarna ta sira,
prajurit anor apekik,
lalingsian betara Semara,
pekik nulus tan patanding,
widagda nyakra werti,
sapolahe pratameng laku,*

*wiweka pratameng sastra,
salingling sastrane lewih,
tuhu bagus,
mawasta I Ratnasemara.*

*Magenah ring Puspanegara,
putra irangde Sumampir,
rupa anut tekeu tandang,
semune manis raspati,
sakatahing para istri,
cerik kelih pada lulut,
nemenin I Ratnasemara,
karmane dereng kapangeh,
enu anglu,
widine durung manggihang (GS:107--103)*

Terjemahan:

Diceritakan sekarang,
seorang satria muda dan tampan,
bagaikan perwujudan Dewa Asmara,
tampan dan bagus tidak ada bandingannya,
setiap perbuatannya terpuji,
pandai dan bijaksana dalam sastra,
segala ajaran sastra yang utama,
bernama I Ratnasemara.

Bertempat tinggal di Puspanegara,
anak janda seorang Sumampir,
rupanya serasi dengan gayanya,
wajahnya menarik hati,
semua wanita,
tua muda semuanya senang,
menyayang I Ratnasemara,
jodohnya belum ditemui,

masih bujangan,
Tuhan belum mentakdirkan. (Gs:33–39)

Kutipan di atas menggambarkan seorang tokoh pemuda yang cukup tampan yang berasal dari Puspanegara. Dia pandai dalam segala hal, sangat terpuji, bijaksana, pandai dalam sastra, tekun terhadap ajaran agama, dan masih bujangan. Wajahnya dilukiskan sangat tampan dan sangat sesuai dengan gayanya. Oleh karena itu, semua wanita tertarik kepadanya.

Di samping itu, ketampanan I Ratnasemara juga ditampilkan oleh tokoh yang lain yang ada dalam cerita itu. Hal itu dinyatakan oleh tokoh para gadis yang sedang berkumpul yang sama sekali tidak mengenal I Ratnasemara. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

*I Ratnasemara kocapan,
lunga mangaturan bakti,
ka gunung di Rambutnaga,
sampun puput ia mabersih,
mawastra sueta milir,
masabuk geringsing panjaluk,
makampuh sutra jenar,
madestar batik betawi,
tuhu bagus,
nyungkelit danta babancihan,*

*Tur masekar pregotapala,
tumuli raris mamargi,
kakantenanne ngiringang,
tua bajang cerik kelih,
anake katah kapanggih,
predaha pada pahumpun,
ane tan weruh nakonang,
wong punapi nika bibi,
rupanya bangkit srenggara. (GS:39)*

Terjemahan:

Diceritakan I Ratnasemara,
pergi bersembahyang,
ke Gunung Rambutnaga,
setelah selesai, dia membersihkan diri,
berkain putih bersih,
berikat pinggang geringsing panjaluk,
berselimut sutra putih,
berdestar batik betawi,
sangat tampan,
dengan keris berhulu gading,
berwujud patung banci.

Memakai bunga pregota,
lalu berjalan,
kawan-kawannya mengiringkan,
tua muda besar kecil,
banyak orang dijumpai,
para perawan berkumpul,
yang tidak kenal menanyakan,
Orang dari mana itu Bibi,
tumben bertemu,
rupanya sangat tampan dan menarik. (GS:39)

Kutipan di atas menggambarkan I Ratnasemara akan melakukan persembahyangan ke Pura Rambutnaga yang berada di Gunung Agung dengan pakaian adat serba putih bersih, serta berselimut sutra putih dengan destar batik Betawi dan dilengkapi dengan keris berhulu gading yang berwujud patung bayi. Penampilan I Ratnasemara sangat tampan membuat para gadis yang menyaksikan merasa kagum atas kebagusannya.

3.5.2.2 Aspek Psikologi I Ratnasemara

I Ratnasemara dalam cerita ini dilukiskan sebagai seorang pemuda yang berasal dari Puspanegara, putra Janda Sumampir. Dia dalam cerita ini

digambarkan memiliki watak yang cukup bijaksana. Oleh karena itu, segala perbuatannya yang dia lakukan sangat terpuji. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Ana kawarna ta sira,
prajurit anom apekik,
lalingsian Betara Semara,
pekik nulus patanding,
widadgda nyakra werti,
sapolahe pratameng laku,
wiweka pratameng sastra,
salingling sastrane lewih,
tuhu bagus,
mawasta I ratnasemara. (GS:38)*

Terjemahan:

Diceritakan sekarang,
seorang satria muda dan tampan,
bagaikan perwujudan Dewa Semara,
tampan dan bagus tidak ada bandingannya,
pandai dalam segala hal,
pandai dan bijaksana dalam sastra,
segala ajaran sastra yang utama,
sungguh bagus,
bernama I Ratnasemara. (GS:38)

Selain itu, I Ratnasemara merupakan pemuda yang taat bersembahyang. Hal itu tercermin dari setiap ada piodalan di pura dia selalu melakukan persembahyangan. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

*I Ratnasemara kocapan,
lunga mangaturang bakti,
ka gunung di rambutnaga,
sampun puput ia mabersih,*

*mawastra sueta milir,
masabuk geringsing panjaluk,
makampuh sutra jenar,
madestar batik Betawi,
tuhu bagus,
nyungkelit danda babancihan. (GS:39)*

Terjemahan:

Diceritakan I Ratnasemara,
pergi bersembahyang,
ke Gunung Rambutnaga,
setelah selesai membersihkan diri,
berkain putih bersih,
berikat pinggang geringsing panjaluk,
berselimut sutra putih,
berdestar batik Betawi,
sangat bagus,
dengan keris berhulu gading berwujud patung banci. (GS:39)

I Ratnasemara adalah seorang pemuda dari Puspanegara yang memiliki watak sastrawan. Hal itu diketahui dari setiap dia menyampaikan isi hatinya kepada orang lain, terutama kepada orang yang dicintainya, dia mempergunakan gaya sastra. Hal itu diketahui dalam isi suratnya yang diterima oleh Ni Sewagati. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Sekar Pudak kasurat,
kakawin mungghah ring tulis,
duk sang Bimaniu reke,
ngulati i Sitisundari,
sampune puput katulis,
kinulecan sutra alusn
I Ratnasemara ngucap,
margi biang sane mangkin,*

*pang rahayu,
ne sekar pudake bakta. (GS:53)*

*Caciren I Ratnasemara,
neher wicana ring hati,
Ni Ketut nganengneng bongong,
semu kangen lawut ngeling,
nginceping munyin tulis,
tuhu mangelacang kayun,
Sang Bimaniu kacarita,
memerih Sang Diah Sitisundari,
tusta lampus,
tan surud tekening pejah. (GS:56-57)*

Terjemahan:

Bunga pudak yang ditulis,
syair yang ditulis dalam suratnya,
pada waktu sang Bimaniu,
mencari Dewi Sitisundari,
setelah selesai ditulis,
dibungkus dengan kain sutra halus,
I Ratnasemara berkata,
Pergilah Ibu sekarang,
supaya selamat,
bunga pudak ini Ibu bawa. (GS:53)

Bertanda tangan I Ratnasemara,
lalu dibaca dalam hati,
Ni Ketut memandang termenung,
berwajah sedih lalu menangis,
meresapkan isi surat,
sungguh menyedihkan hati,
Sang Bimaniu diungkap,
mencari Diah Sitisundari,
tidak mundur menghadapi kematian. (GS:56-57)

Kutipan di atas menggambarkan I Ratnasemara menulis surat kepada Ni Sewagati dengan gaya sastra. Surat itu dibaca dalam hati oleh Sewagati. Isi surat I Ratnasemara yang mengandung sastra membuat hati Ni Sewagati menjadi tersentuh hingga dia menjadi sedih.

I Ratnasemara dalam cerita ini juga dilukiskan memiliki watak kesatria. Hal itu terbukti ketika didengar ada orang yang menggoda pacarnya dan ingin merebut dari tangannya, dia berusaha mempertahankan sampai dengan detik darah penghabisan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*I Ratnasemara mangucap,
tuara titiang mangingsirin,
lamun ika anggen marga,
tuara titiang takut mati,
kalingke musuh sawiji,
minaka purun mapagut,
yadian salaksa yuta satru,
ne pacang ngiderin,
lamun sampun,
Ni Ketut emasin pejah. (GS:66)*

Terjemahan:

I Ratnasemara berkata,
Bukannya saya mengelak,
kalau memang itu jalannya.
saya tidak takut mati,
janjikan musuh seorang,
senang dan berani berkelahi,
biar sepuluh ribu, sejuta musuh,
yang akan mengurung,
demi,
membela Ni Ketut biarlah mati. (GS:66)

Kutipan di atas menggambarkan Ni Ratnasemara sebagai seorang laki-laki yang akan mempertahankan calon istrinya apabila ada orang yang

menggodanya. Lebih jauh dia mengatakan bahwa dia akan mempertahankan calon istrinya yang bernama Ni Sewagati hingga detik darah penghabisan jika ada orang yang merebutnya.

I Ratnasemara juga memiliki watak yang cukup keras. Hal itu dapat dibuktikan ketika jatuh cinta kepada Ni Sewagati, dia tidak dapat melupakan wajahnya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Gerebiag-gerebiug di pedeman,
meme tumin nyana manyagjagan,
duh kenapa gusti mirah,
I Ratnasemara nyaurin,
aruh mati titiang mangkin,
yan tan matemu ring sang ayu,
tan wangde titiang pejah,
manuukin semara budi,
suka lampus,
lamun bareng makaronan.*

*Sengsara kegela-gela,
enggal-enggal titiang mati,
dengan hidup nandang jengah,
suka titiang ngemasin,
tonden taen mamanggihin,
kasukan anake idup,
makaronan di pedeman,
maring sang kesti ning hati,
sedih sungsut,
sai titiang mapangenan. (GS:50)*

Terjemahan:

Gelisah di tempat tidur,
ibu tirinya datang mendekati,
ada apa kamu Anaknda,
I Ratnasemara menjawab,
aduh mati saya sekarang,

jika tidak dapat bertemu dengan si jelita,
tidak urung saya mati,
menuruti hati yang jatuh cinta,
rela mati,
jika bersama-sama berdua.

Menderita tersiksa,
mudah-mudahan segera saya mati,
daripada hidup menanggung malu,
rela saya mati,
belum pernah merasakan,
kenikmatan orang hidup,
berdua-duaan di tempat tidur,
dengan orang yang dicintai,
sedih menderita,
sering saya menyesal. (GS50)

3.5.2.3 Aspek Sosiologi I Ratnasemara

I Ratnasemara dalam cerita ini adalah seorang pemuda yang berasal dari Desa Puspanegara. Dia digambarkan sebagai seorang pemuda yang cukup tampan dan gagah serta pandai dan pintar bergaul sehingga sangat disegani oleh teman-temannya. Hal itu terbukti ketika dia akan melakukan persembahyangan ke pura Rambutnaga di Gunung Agung, teman-temannya beserta masyarakat mengikuti I Ratnasemara. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*I Ratnasemara kocapan,
lunga mangaturang bakti,
ka Gunung di rambutnaga,
sampun puput ia mabersih,
mawastra sueta milir,
masabuk geringsing panjaluk,
makampuh sura jenar,
madestar batik Betawi,*

*ruhu bagus,
nyungkelit danta babancihan. (GS:39)*

Terjemahan:

Diceritakan I Ratnasemara,
pergi bersembahyang,
ke Gunung Rambutnaga,
setelah selesai dia membersihkan diri,
berkata putih bersih,
berikat pinggang geringsing panjaluk
berselimut sutra putih,
berdestar batik Betawi,
sangatlah bagus,
dengan keris berhulu patung banci. (GS:39)

3.5.3 Penokohan I Mudalara

Dalam mengkaji penokohan I Mudalara juga ditinjau dari tiga aspek, yaitu aspek fisik, psikologi, dan sosiologi.

3.5.3.1 Aspek Fisik I Mudalara

I Mudalara dalam cerita dilukiskan sebagai seorang pemuda yang kaya raya yang berasal dari Banjar Kawan. Dia dalam hal itu digambarkan memiliki tubuh pendek dan wajah jelek. Hal itu dikemukakan oleh tokoh yang bernama Ni Sewambari, saudara misan Ni Ketut Sewagati. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Ni Sewambari angucap,
titiang tuun ngulig ubad dan canging,
aruh sayang san Ni Ketut,
makagelan jani bagia,
bajang cenik,
basang betis kales atub,
buin selem balolotan,
gede endep kumis beris.*

*Lenganan ya baringkutan,
bok ginceng mirib puun,
mua burik bericekan,
yan manyanding,
Ni Ketut sayang dinulu,
enta ya anggon kagelah,
buka petune macangkling. (GS:35-36)*

Terjemahan:

Ni Sewambari berkata,
Saya yang turun membuat obat daun canging,
sungguh kasihan Ni Ketut,
mempunyai tunangan seharusnya bahagia,
perawan muda,
(punya pacar) perut buncit dan berewok,
lagi pula kulit hitam pekat,
besar dan pendek berkumis dan berewok.

Tangannya besar dan pendek-pendek,
pipinya menonjol mukanya kecil lucu,
rambutnya keriting rupanya seperti terbakar,
muka bopeng hancur,
jika bersanding,
dengan Ni Ketut sungguh sayang dilihat,
orang itu dijadikan tunangan,
seperti kera dicincang. (GS:35--36)

Kutipan di atas menggambarkan Ni Sewambari yang mengatakan bahwa pacar Ni Sewagati yang bernama I Mudalara diibaratkan bahwa pacar Ni Sewagati yang bernama I Mudalara diibaratkan seperti kera, wajahnya bopeng hancur seperti terbakar, pipinya menonjol kecil dan lucu, tangannya besar dan pendek, kulitnya hitam pekat, tubuhnya besar pendek, berkumis dan berewok, serta perutnya buncit.

3.5.3.2 Aspek Psikologi I Mudalara

I Mudalara yang berasal dari Banjar Kawan memiliki watak egois dan sombong. Dia ingin sekali mendapatkan Ni Sewagati dengan cara apa pun, baik dengan cara membeli maupun dengan cara yang lainnya. Oleh karena itu, dia menyuruh ibunya untuk melamar Ni Sewagati ke rumahnya. Pada saat ibunya datang ke rumah Ni Sewagati dia mengemukakan isi hati anaknya yang bernama I Mudalara. Isi hati putranya adalah bahwa dia ingin melamar Ni Ketut Sewagati untuk dijadikan istri, baik dengan cara membeli maupun dengan cara yang lainnya, yang penting Ni Ketut Sewagati dapat dijadikan menantunya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Mawasta I Mudalara,
rupane becek tur bengil,
pregusti uli Kawan,
biang gurune nampi,
Sewagati tan uning,
malih dane tuara kayun,
saaji-aji katumbas,
aji keti te ya beli,
sampun ibuk,
mangkin ngawilanga.*

*Kakantenane angucap,
makejang nyanggupang pipis,
ada ne luang laksa,
ada ne selae tali,
sanggupe pada diganti,
nadian ngejuk titiang tumut,
banggayang titiang pucukang,
yadin mampuara mati,
titiang tangguh,
matabehin beli nyoman. (GS:52–53)*

Terjemahan:

Namanya I Mudalara,
rupanya buruk dan menjijikkan,
seorang satria dari Banjar Kawan,
orang tua si gadis menerima,
tetapi Sewagati tidak mengetahuinya,
Berapa pun harganya akan ibu beli,
seharga sejuta pun dibeli juga,
janganlah bingung,
Ibu sekarang akan mencari.

kawan-kawannya berkata,
semua menjanjikan uang,
ada yang menjanjikan 20.000,
ada yang 25.000,
janjinya akan segera diberikan,
jika melarikan saya juga ikut,
biarlah saya yang paling depan,
walaupun menemui ajal,
saya berani,
untuk membela Kakak Nyoman. (GS:52--53)

Di samping itu, I Mudalara juga memiliki watak sosial terhadap orang lain. Hal itu dapat diketahui ketika calon mertuanya akan panen padi, tanpa disuruh I Mudalara bersama-sama teman-temannya ikut membantu. Hal itu dapat diketahui pada kutipan di bawah ini.

*mengojog laut menekan,
ajakan dame nututin,
I Dukuh Emas sedek jumah,
manyapa munyine mamis,
I Gede wawu prapti,
I Mudalara sumaur,
wawu rauh titiang biang,
I Dukuh Emas nyaurin,*

*peteng rauh,
niki enyen dane pada.*

*I Mudalara angucap,
niki nyaman titiang sami,
titiang nganti makajang,
pantun biange di carik,
petenge nene mangkin,
titiang mangulahang dayuh,
I Dukuh Emas nyaurin,
eda tuyuh,
I Gede nguda magadang.*

*Benjang kadang pasemengan,
semoton Gedene sami,
dini konkon mainepan,
I Mudalara nyaurin,
inggih titiang telas iring,
beli pada sampun mantuk,
dini pada mainepan,
benjang palimunan mamarga,
pada nurut mainepan. (GS:67--68)*

Terjemahan:

Langsung naik ke rumah,
kawan-kawannya mengikuti,
I Dukuh Emas kebetulan di rumah,
menyapa dengan suara manis,
I Gede baru datang,
I Mudalara menjawab,
saya baru datang Ibu,
I Dukuh Emas kembali menjawab,
malam-malam datang,
ini siapa yang kamu ajak?

I Mudalara berkata,
Ini saudara saya semua,
saya bermaksud mengangkut,
padi ibu yang di sawah,
malam ini,
maksud saya supaya lebih sejuk,
kebetulan bulan bersinar terang,
I Dukuh Emas menjawab,
Jangan repot,
kenapa I Gede berdagang.

Besok pagi diangkut,
saudara I Gede semua,
suruh di sini bermalam,
I Mudalara menjawab,
Ya saya menuruti,
kakak-kakak jangan pulang,
semua kita bermalam di sini,
besok pagi-pagi bekerja,
serentak,
semua ikut menginap. (GS:67-68)

Kutipan di atas menggambarkan I Mudalara bersama teman-temannya di malam hari datang ke rumah calon mertuanya untuk membantu mengangkut padinya. Dia tanpa disuruh siap membantu calon mertuanya itu.

3.5.3.3 Aspek Sosiologi I Mudalara

I Mudalara seorang pemuda yang kaya raya yang berasal dari Banjar Kawan. Fisiknya dilukiskan sebagai seorang pemuda yang bertubuh kerdil dan wajahnya jelek. Namun dia mempunyai banyak teman yang ikut bersama-sama membantunya. Kawan-kawannya tidak takut berkorban demi I Mudalara. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Mawasta I Mudalara,
rupanya bocok tur bengil,
pregusti uli kawan,
biang gurune nampi,
Sewagati tan uning,
malih dane tuara kayun,
saaji-aji katumbas,
aji keti te ya beli,
meme mangkin ngawilanga.*

*Kakantenane angucap,
makejang nyanggupan pipis,
ada ne duang laksa,
ada ne selae laksa,
ada ne selae tali,
sanggupe pada digati,
nadian ngejuk titiang tumut,
banggayang titiang pucukang,
yadin tangguh,
matabehin beli Nyoman. (GS:52--53)*

Terjemahan:

Namanya I Mudalara,
rupanya buruk dan menjijikkan,
seorang satria dari Banjar Kawan,
orang tua si gadis menerima,
tetapi Sewagati tidak mengetahui,
lagi pula dia tidak mau,
Berapa pun harganya akan Ibu beli,
seharga sejuta pun dibeli juga,
Ibu sekarang akan mencari.

Kawan-kawannya berkata,
semua menjanjikan uang,
ada yang menjanjikan 20.000,

ada yang 25.000,
janjinya akan segera diberikan,
jika melarikan saya juga ikut,
biarlah saya yang paling depan,
walaupun menemui ajal,
saya berani,
untuk membela Kakak Nyoman. (GS:52--53)

Tokoh-tokoh pelengkap yang lainnya, seperti Ni Sewamari, Ni Sewamara, Dukuh Emas, Ibu Ratnasemara, dan beberapa pemuda tidak dianalisis karena berfungsi sebagai pelengkap saja. Semua tokoh pelengkap itu tidak memperlihatkan ketiga aspek yang dianalisis. Oleh karena itu, analisis penokohan difokuskan pada Ni Ketut pada Ni Ketut Sewagati sebagai tokoh utama, I Ratnasemara sebagai tokoh kedua, dan I Mudalara sebagai salah seorang tokoh pelengkap yang cukup memiliki peranan penting dalam *geguritan* itu.

3.6 Latar

Jika diperhatikan, latar tempat dan waktu dalam *GS* tidak lepas dari perhatian pengarang. Oleh karena itu, tempat dan waktu yang melatari *GS* menjadi tumpuan analisis penelitian ini. Demikian pula, pelukisan latar tempat dan waktu yang semata-mata berfungsi sebagai sebuah nama juga dibicarakan.

3.6.1 Latar tempat

Di dalam *GS* ini pengarang menggunakan beberapa tempat kejadian, seperti Tanjung Sekar, permandian, Puspanegara, Banjar Kawan, dan Pura Rambutnaga di Gunung Agung. Demikian pula, ada beberapa tempat lain sebagai kelengkapan cerita.

Tanjung Sekar yang sering juga disebut Tanjungsari oleh pengarang dilukiskan untuk menggambarakan tempat tinggal Ni Ketut Sewagati. Di samping itu, tempat juga sering di sebut-sebut oleh para tokoh sebagai tempat tinggal Ni Sewagati seorang gadis cantik yang diibaratkan sebagai bidadari yang menjelma sebagai manusia. Di tempat Tanjung Sekar ini banyak orang yang datang untuk melakukan peminangan, terutama orang

tua I Mudalara dan I Ratnasemara. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*I Mudalara mirengan,
muryin tumine kalintang manis,
osah saja jani titiang,
suka mati,
yan tan katemu sang ayu,
titiang mapamit sapisan,
kantun ke meme iriki.*

*Matine satiba para,
yen dumurus ican meme ne mangkin,
dening yan agengan uyung,
yan tan meme manegtegang,
nene mangkin,
mangde titiang polih teduh,
punika meme raosang,
pang subanan nama sedih.*

*dadari mapinda jadma,
kocap dane mawasta Ni Sewagati,
punika manesin kayun,
magenah di Banjar Sekar,
.... (GS:22--23)*

*Tumine jani angucap,
aduh dewa atmajan titiang,
sampunang nagengan uyung,
masa ya tan kasidan,
nene jani,
meme ngelampahang Ni Ketut,
mapadik ke Tanjung sekar,
cai terangiang dini. (GS:24)*

Terjemahan:

I Mudalara mendengarkan,
perkataan Ibunya sangat manis,
lalu berkata pelan,
sungguh susah saya sekarang,
lebih baik mati,
jika tidak bertemu si cantik jelita,
saya mohon diri sekalian,
tinggallah Ibu di sini.

Biarkanlah saya mati,
jika Ibu benar-benar belas kasihan,
karena saya sangat bingung,
jika tidak, Ibu yang menenangkan,
sekarang,
supaya saya merasa tenang,
hal itu hendaknya Ibu bicarakan,
agar jangan terus-terusan bersedih hati.

Seorang bidadari yang berwujud manusia,
katanya bernama Ni Sewagati,
dia yang menyiksa pikiran,
bertempat tinggal di Banjar Sekar,
.... (GS:22--23)

Ibunya sekarang berkata,
Aduh dewa Gusti anakku,
jangan terlalu bingung,
masakan tidak berhasil,
sekarang,
Ibu akan mendatangi Ni Ketut,
melamar ke Tanjung Sekar,
kamu bersiap-siap hari ini. (GS:24)

Kutipan di atas menggambarkan I Mudalara sangat mencintai Ni Sewagati. Jika tidak dapat mengawini Ni Sewagati yang berasal dari banar Sekar (Tanjung Sekar), ia lebih baik mati daripada hidup sengsara. Setelah mendengar hal itu, ibu tirinya akan melamarkan putranya ke Tanjung Sekar. Jika tidak ada hal yang mengalangnya, kemungkinan besar ibunya berhasil.

I Ratnasemara, seorang pemuda yang berasal dari Puspanegara, juga jatuh cinta kepada Ni Sewagati. Dia juga sangat mencintai Ni Sewagati. Oleh karena itu, Ratnasemara sakit rindu kepada Ni Sewagati, ibunya tidak tinggal diam. Dia juga datang ke Tanjung Sekar untuk melamar Ni Sewagati. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

....

*I Ratnasemara ngucap,
margi biang sane mangkin,
pang rahayu,
ne sekar pudak bakta.*

*Duh Gusti mas mirah Dewa,
biang ne jani manggaris,
lunga maring Tanjung Sekar,
tumuli raris mamargi,
.... (GS:53)*

Terjemahan:

I Ratnasemara berkata,
pergilah Ibu sekarang,
supaya selamat,
bunga pudak ini Ibu bawa.

Duh Gusti emae permata ibu anakku,
sekarang Ibu berjalan,
pergi ke Tanjung Sekar,
lalu segera berjalan,
.... (GS:53)

Kutipan di atas menggambarkan seorang tokoh yang bernama Ratnasemara, seorang pemuda yang berasal dari Puspanegara. Ia sangat mencintai Ni Sewagati yang bertempat tinggal di tanjung Sekar. Oleh karena itu, dia menyuruh ibunya untuk datang ke Tanjung Sekar melamar Ni Ketut Sewagati.

Tempat permandian yang disebutkan pengarang dalam GS ini merupakan tempat permandian Ni Ketut Sewagati dan teman-temannya. Di tempat itu para pemuda dapat mengetahui kecantikan Ni Sewagati dengan cara mengintipnya. Hal itu dapat diketahui pada kutipan di bawah ini.

*Tumuli raris mamarga,
kekayehan Ni Sewagati nyarengin,
kakantene ne sadulur,
majalan ia sagerahan,
tan cari tanan,
lampahe paraning wuwus,
gumanti lingin carita.*

*Tarunane najang-bajang,
.... (GS:13-14)*

*Ada len malih angucap,
jalan kuda alihang helir,
jalan intipi manganggur,
.... (GS: 15)*

Terjemahan:

Lalu mereka berjalan,
ke permandian Ni Sewagati ikut serta,
kawan-kawannya ikut semua,
tiada lama mereka berjalan,
tidak diceritakan,
perjalanan telah sampai,
berganti sekarang diceritakan,
ada yang tersebut lagi.

para pemuda,
... (Gs:13--14)

Ada pula yang lain berkata,
marilah kita cari saat yang baik,
mari diintip klau melancong,
.... (GS:15)

Kutipan di atas menggambarkan para pemuda yang sedang mengintip Ni Sewagati bersama teman-temannya yang sedang mandi di pemandian. Pada saat itu para pemuda terpesona melihat kecantikan Ni sewagati. Oleh karena itu, banyak pemuda yang jatuh cinta kepadanya termasuk juga I Mudalara, seorang pemuda yang kaya raya dari Banjar Kawan.

Tempat Puspanegara dan Banjar Kawan disebutkan oleh pengarang sebagai tempat tinggal I ratnasemara dan tempat tinggal I Mudalara. I Ratnasemara seorang pemuda yang cukup tampan yang berasal dari Puspanegara iktu melamar Ni Ketut Sewagati. I Mudalara, seorang pemuda yang memiliki wajah jelek yang tinggal di Banjar Kawan, juga ikut melamar Ni Ketut sewagati. Kedua tempat itu diperkenalkan pengarang hanya sebagai tempat tinggal tokoh I Ratnasemara dan I Mudalara. Hal itu dapat diketahui pada kutipan di bawah ini.

*Magenah ring Puspanegara,
putran irangde Sumapir,
rupa anut teken tandang,
semune manis raspati,
sakatahing para istri,
cerik kelih pada lulut,
nemenin I Ratnasemara,
karmane dereng kapanggih,
enu anglu,
widine durung manggihang. (GS39)*

*Gusti Gede uli Kawan,
boya durus I Gusti ngajengan sirih,
I Mudalara sumaur,
inggih meme titiang munas,
raris dane,
masia karana wuwus,
pada mijil rerawosan,
tani kauh tani kangin. (GS:32)*

Terjemahan:

Bertempat tinggal di Puspanegara,
anak seorang janda Sumampir,
rupanya serasi dengan gayanya,
wajahnya menarik hati,
semua wanita,
tua muda semuanya senang,
menyayangi I Ratnasemara,
jodohnya belum ditemukan,
masih bujangan,
Tuhan belum mentakdirkan. (GS:39)

Gusti Gede dari Banjar kawan,
silakan makan sirih,
I Mudalara menjawab,
Ya Ibu saya minta,
lalu dia,
berbincang-bincang,
bersama-sama berdialog,
pembicaraannya tidak menentu. (GS:32)

Kedua kutipan di atas menggambarkan dua tempat, yaitu Puspanegara sebagai tempat tinggal I Ratnasemara. Dia adalah seorang anak janda Sumampir yang memiliki wajah yang cukup tampan sehingga semua wanita, baik tua maupun muda, semuanya senang melihat ketampanannya. Dia juga dilukiskan sebagai seorang pemuda yang masih

bujangan dan belum menemukan jodohnya. Banjar Kawan merupakan tempat tinggal I Mudalara. Dia digambarkan sebagai pemuda yang kaya raya, tetapi dalam pembicaraan dia tidak tentu arahnya.

Selain itu, Pura Rambutnaga yang berada Gunung Agung disebutkan oleh pengarang sebagai tempat suci untuk melakukan persembahyangan umat Hindu umat Hindu. Di samping itu, di tempat itu pengarang mempertemukan I Ratnasemara dengan Ni Segawati. Dalam pertemuan itu mereka saling jatuh cinta sehingga percintaan mereka terjalin dan selanjutnya terjadi surat-menyurat antara Ratnasemara dan Ni Ketut segawati. Tempat Pura Rambutnaga yang berada di Gunung Agung yang disebutkan oleh pengarang dapat diketahui pada kutipan di bawah ini.

*Kalelep jani manindra,
tan ucapan dane Ni Sewagati,
desane jani kawuwus,
maturan ka Rambutnaga,
mangodalin,
batara di Gunung Agung,
ketog pera desaning desa,
pacang mangutaran bakti. (GS:38)*

*Suara lengleng banban,
kadi madu mawor gendis,
I Ratnasemara mirengan,
manesek laut mabalih,
katon tejane luih,
Ni Sewagati andulu,
I Ratnasemara ngijepin,
semu kenyung,
Ni Ketut kidunge ilang. (GS:45)*

Terjemahan:

Sangat nyenyak dia tidur,
tidak disebutkan lagi Ni Ketut Sewagati,

diceritakan sekarang orang-orang sekampung,
mengaturkan sajen ke Rambutnaga,
bersembahyang,
kepada Dewa di Gunung Agung,
semua penduduk desa,
akan mengadakan persembahyangan. (*GS:38*)

Suara mengalun perlahan,
bagaikan madu bercampur,
I Ratnasemara mendengarkan,
agak dekat dan terus menonton,
terlihatlah sinar indah,
tampak Ni sewagati,
kebetulan saling pandang,
I Ratnasemara mengerdipkan mata,
sambil tersenyum,
Ni Ketut terputus kidungnya (nyanyian). (*GS:45*)

Kutipan di atas menggambarkan penduduk desa pada malam hari. Saat orang tidur nyenyak, mereka berbondong-bondong datang ke Pura Rambutnaga untuk melakukan persembahyangan dengan memuja jodohnya yang bernama Ni Ketut Sewagati. Percintaan I Ratnasemara mulai tumbuh ketika dia mendengar suara Ni Ketut Sewagati yang sangat merdu. Di tempat itu I Ratnasemara dengan Ni Sewagati saling memandang sehingga keduanya saling jatuh cinta.

Sebenarnya masih banyak tempat yang disebutkan oleh pengarang untuk membangun *GS* ini. Akan tetapi, hal itu tidak dianalisis karena hanya berfungsi sebagai tempat biasa yang tidak ada suatu kejadian yang membangun ceritanya.

3.6.2 Latar Waktu

Pengarang *GS* dalam menampilkan latar waktunya cukup terbatas, yaitu waktu siang dan sore. Kedua waktu itu dipergunakan pengarang secara berulang-ulang dengan kata yang berbeda-beda. Latar waktu sangat tepat

dipergunakan di dalam memperjelas efektivitas cerita. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Mamunyi maumbang-umbangan,
bas kadalon pinih sampun tengai,
I Mudalara amuwus,
iriki bapa paenak,
titiang pamit,
I dukuh emas masaur,
margi Gede apang melah,
tumuli raris mamrgi. (GS:34)*

Terjemahan:

Berbicara sambung-sinambung,
terlalu asyik sehingga hari telah siang,
I Mudalara berkata,
Di sinilah Ayahku baik-baik,
saya mohon diri,
I Dukuh Emas menjawab,
Silakan anakku berjalan,
Lalu segera dia berjalan. (GS:34)

Kutipan di atas menggambarkan I Mudalara sedang bercakap-cakap dengan calon mertuanya. Tanpa disadari, waktunya sudah siang. Oleh karena itu, dia mohon permisi untuk pulang. I Dukuh Emas yang diajak bercakap-cakap itu mengabaikan permohonannya dan mendoakan semoga selamat dalam perjalanan. Waktu siang sering dipergunakan berulang-ulang oleh pengarang di dalam keutuhannya ceritanya. Di samping itu, waktu senja juga diperkenalkan pengarang secara berulang-ulang dalam satu cerita. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

*Tan kocapan sampun sanja,
dauh lima tumin tarunane mapamit,
beli wayan titiang mantuk,
.... (GS:27)*

*Sampun sanja dauh lima,
nuli wusan nunun sami mudalin,
pada ngungsi umah ipun,
Ni Sewagati kocapang,
dahat lara,
atine tuah sungsut,
tenyuh sangsara kesakitan,
yan payu sukaan mati. (GS:37)*

Terjemahan:

Tidak disebutkan hari telah senja,
jam lima ibu si pemuda itu mohon diri,
Kak Wayan saya pulang.
.... (GS:27)

Setelah sore jam lima,
lalu selesai menenun semuanya pulang,
semuanya menuju rumahnya,
diseritakan Ni Sewagati,
sangat menderita,
hatinya sangat sedih,
hancur sengsara kesakitan,
jika jadi, lebih baik mati. (GS:37)

Kutipan di atas menggambarkan ibu si pemuda setelah senja, tepatnya pukul lima, mohon diri untuk pulang kepada pemilik rumah, yaitu I Wayan. Dalam waktu yang bersamaan juga diperkenalkan oleh pengarang para wanita yang melakukan pekerjaan menenun juga ikut pulang karena hari telah senja. Di samping itu, waktu pagi, siang, dan malam dipergunakan oleh pengarang dalam cerita ini, tetapi hanya sepiantas. Oleh karena itu, dalam analisis tidak dikaji.

3.7 Gaya Bahasa

Aspek yang terakhir yang dianalisis dalam GS ini adalah gaya bahasa. Pengarang GS berusaha menanamkan ide-idenya ke dalam rangkaian bait

yang membangun geguritan ini sehingga mencapai tingkat estetis sebagai karya sastra.

Satu-satunya gaya bahasa yang menonjol dalam *GS* ini adalah gaya perbandingan. Disitu tercermin emosionalitas dan intelektualitas pengarang. Selain itu pada umumnya pengarang dari Bali memang kaya dengan gaya perbandingan.

Dalam gaya perbandingan ini pengarang mencari perbandingan pada alam nyata kehidupan sehari-hari untuk melukiskan ceritanya sehingga sesuatu yang dilukiskan itu akan lebih hidup.

Berikan ini akan kami kutipkan gaya bahasa perbandingan yang sangat mendominasi seluruh rangkaian cerita, dari awal cerita sampai akhir cerita. Gaya perbandingan pertama ditampilkan melalui tokoh utama, yaitu Ni Sewagati. Gaya perbandingan yang kedua ditampilkan melalui tokoh kedua dan gaya perbandingan ketiga ditampilkan melalui tokoh pelengkap, yaitu I Mudalara.

Tokoh utama yang bernama Ni Sewagati adalah seorang gadis yang sangat sempurna sehingga seluruh undur yang ada dalam tubuh Ni Sewagati diperbandingkan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Angin ne mungguh di lontar,
anak luh rupane kadi hiyang ratih,
wayah lima likur, tahun,
sampun dane nyandang payas,
alis ngarawit,
dadari Supraba anurun,
malingse dadi manusa,
mawasta Ni sewagati. (GS:7)*

*Buka tuara bakat ceda,
rupanya ayu tuhu dahating luh,
rambutnya inggel mabelud,
luir jelada ngemu udan,
bulu baong,
mauleng-ulengan alus,*

*alisne nangal apisan,
jati tuah mendedaning.*

*Pererei maulan purnama,
tatingale balut awor tatit,
gulune menggokan gadung,
palane merayu emas,
tangan lemet,
jareji mamusuh bakung,
nan angucap tara warsa,
putih gading pakurining.*

*Madiane meros ngalunggang,
pamulune alus nyandat gading,
susune montok tur gemuk,
kasor nyuh gadinge kembar,
pupu kengis,
kadi cindaga manedeng rum,
betek batise mapudak,
ngasoran i tiing gading. (GS:8-9)*

Terjemahan:

Ada yang tersebut dalam lontar,
seorang wanita cantik seperti Dewi Bulan,
berusia dua puluh lima tahun,
sudah pandai menghias diri,
alis matanya seperti bulan sabit,
bagaikan bidadari Supraba turun dari kayangan,
bernama Ni Sewagati. (GS:7)

Sehingga sulit dicari cacad celanya,
wajah cantik sungguh sangat baik,
rambutnya keriting berombak,
bagaikan mendung mengandung hujan,
bulu tengkoknya,

melingkar halus,
alis matanya seperti bulan sabit,
sungguh menarik hati,
wajahnya seperti bulan purnama.

Pandangan matanya memikat hati bagaikan halilintar,
lehernya seperti lekuknya si bunga gadung,
bahunya jenjang,
tangannya lemah gemulai,
jari tangannya seperti bunga bakung yang belum mekar,
kuncupnya si bunga bakung,
putih kekuning-kuningan berkilauan.

Pinggangnya ramping,
kulitnya halus seperti kuningnya bunga sandat,
dengan buah dada yang montok berisi,
kalah buah kelapa kuning yang kembar,
pahanya mulus,
bagaikan putih bagaikan bunga pudak,
mengalahkan batang bambu yang kuning.

Kutipan di atas menggambarkan Ni Ketut Sewagati tokoh utama merupakan seorang gadis cantik yang tidak ada celanya. Dia diperbandingkan seperti dewi Ratih yang menjelma ke dunia. Di samping itu, dia juga dilukiskan sebagai Dewi Supraba yang menjelma menjadi manusia. Setiap melihat kecantikan Ni Sewagati, banyak para pemuda yang terpesona olehnya, terutama Ratnasemara dan I Mudalara. I Ratnasemara begitu dilirik oleh Ni Sewagati hatinya merasa tertusuk duri, sulit untuk dihilangkannya. Demikian juga, I Mudalara hatinya merasa tersentuh ketika melihat wajah Ni Ketut Sewagati.

Selanjutnya, gaya perbandingan tercermin pula pada tokoh kedua, yaitu I Ratnasemara. I Ratnasemara seorang pemuda yang cukup tampan diperbandingkan perwujudannya seperti Dewa Asmara. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Ada kawarna ta sira,
prajurit anom apefik,
lalingsien Batara Semara,
pekik nulus tan patanding,
widagda nyakra werti,
sapolahe pratameng sastra,
salinggih sastrane lewih.
tuhu bagus,
mawasta I Ratnasemara. (GS:38)*

Terjemahan:

Diceritakan-sekarang,
seorang satria muda dan tampan,
bagaikan perwujudan Dewa Asmara,
tampan dan bagus tidak ada bandingannya,
pandai dalam segala hal,
setiap perbuatan terpuji,
pandai dan bijaksana dalam sastra,
segala ajaran sastra yang utama,
sungguh bagus,
bernama I Ratnasemara. (GS:38)

Kutipan di atas menggambarkan seorang kesatria yang cukup pandai dan bijaksana dalam bersastra. Dia memiliki wajah yang cukup tampan. Dia juga diibaratkan sebagai Dewa Asmara yang menjelma ke bumi. Oleh karena itu, banyak para gadis yang tertarik kepadanya, termasuk juga Ni Ketut Sewagati.

Gaya perbandingan juga tercermin pada tokoh pelengkap yaitu I Mudalara. I Mudalara dilukiskan sebagai seorang pemuda yang kaya raya. Ia berasal dari Banjar Kawan. Ia memiliki tubuh yang kerdil, wajah yang jelek, kulit yang hitam, dan lengan yang pendek. Dia diibaratkan seperti seekor kera. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Lengene ya baringkutan,
pipi kembang ceking muane rungguh,*

*bok ginceng miris puun,
mua burik bericekan,
yan menyanding,
Ni Ketut sayang dinulu,
ento ya anggon kagelan,
buka petune macangkling. (GS:35-36)*

Terjemahan:

tangannya besar dan pendek-pendek,
pipinya menonjol dan mukanya lucu,
rambutnya keriting rupanya seperti terbakar,
muka bopeng hancur,
jika bersanding,
dengan Ni Ketut sungguh sayang dilihat,
orang itu dijadikan tunangan,
seperti kera dicincang. (GS:35-36)

Kutipan di atas menggambarkan wajah I Mudalara yang berkeinginan melamar Ni Ketut Sewagati memiliki tangan besar, tetapi pendek. Wajahnya jelek dengan pipi menonjol dan mukanya kecil, tetapi lucu. Rambut keriting dan wajahnya seperti terbakar dan bopeng serta hancur sehingga dibaratkan seperti kera. Oleh karena itu, dia dipandang tidak cocok berpasangan dengan Ni Sewagati.

BAB IV SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *GS* diciptakan berdasarkan konvensi *pupuh pangkur* dan *pupuh sinom*. Secara keseluruhan, *GS* dibentuk oleh *pupuh pangkur* sebanyak 106 bait dan *pupuh sinom* sebanyak 101 bait.

GS mempunyai kedudukan yang penting dalam masyarakat Bali, antara lain ceritanya dapat diangkat untuk pertunjukan arja. Di samping itu, *GS* sering diapresiasi dalam kegiatan *mabebasan* oleh kelompok pesantian. *GS* juga dapat digunakan untuk sarana pelengkap upacara agama Hindu di Bali. Dengan kedudukan seperti itu, *GS* mempunyai fungsi, antara lain sebagai pencermin angan-angan suatu kolektif dan sebagai alat pendidikan anak yang dikemukakan oleh pengarang, karena amanat merupakan intisari dari tema. Berdasarkan tema tersebut, amanat dalam *GS* adalah dalam mewujudkan cita-cita diperlukan keberanian, pengorbanan, perjuangan, serta pengertian dan kasih sayang dari semua pihak.

Geguritan ini mengisahkan cinta segitiga antara Ni Sewagati, I Mudalara, dan I Ratnasemara. Dalam cinta segitiga itu tidak terjadi konflik di antara mereka. Hal itu mungkin disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, pengarang sengaja tidak pernah mempertemukan mereka secara bersama-sama. Akibatnya, di antara mereka tidak pernah mengetahui (terutama I Mudalara) bahwa ada cinta segitiga di antara mereka. Kedua, pengarang memang sengaja menghindari atau tidak mau memunculkan konflik di antara mereka karena konflik bukan hal yang ingin ditonjolkan oleh pengarang. Akibat tidak adanya konflik tersebut, alur cerita berjalan secara mendatar, tidak ada tegangan dalam cerita, bahkan jalan cerita dapat ditebak dengan mudah.

Alur cerita bagian awal berfungsi sebagai eksposisi atau pengenalan kepada tokoh utama, yaitu Ni Sewagati, dengan segala kesempurnaannya. Pada bagian tengah dilukiskan tokoh utama, di hadapan pada dua pilihan, yaitu memilih I Mudalara atau I Ratnasemara sebagai calon suaminya. Pada akhir dilukiskan tokoh utama menentukan pilihannya sehingga akan terlihat nasib tokoh yang bersangkutan. Dalam hal itu Ni Sewagati memilih I Ratnasemara sebagai calon suaminya karena mereka memang saling mencintai. Pada bagian itu juga terjadi pertemuan asmara mereka berdua tanpa diketahui oleh orang lain, kecuali oleh ibunya I Ratnasemara, yaitu janda Sumampir.

Tokoh utama yang bernama Sewagati memiliki fisik yang sangat cantik yang tidak ada cacat celanya. Dia juga memiliki watak yang sangat pandai, terutama dalam bidang sastra, agama dan filsafat, serta sangat disegani oleh teman-temannya. Tokoh kedua yang bernama I Ratnasemara juga memiliki wajah yang tampan yang menjadi dambaan setiap wanita. Dia juga memiliki watak yang tidak jauh berbeda dengan tokoh utama, yaitu Ni Ketut Sewagati. Selanjutnya, I Ratnasemara sangat banyak memiliki teman karena dia sangat pandai bergaul sehingga temannya sangat setia kepadanya. I Mudalara, sebagai tokoh pelengkap memiliki wajah yang sangat jelek, badan pendek, kulit hitam, lengan pendek dan besar, tetapi dia sangat kaya raya. Dia juga digambarkan sangat pandai bergaul sehingga teman-temannya sangat setia kepadanya. Dia memiliki watak sosial dan suka membantu.

Latar *GS* sebagian besar memiliki latar tempat dan waktu. Latar tempat dipergunakan pengarang sebagai tempat kejadian dan sebagai tempat tinggal para tokoh. Latar waktu dipergunakan pengarang sebagai penunjuk waktu terjadinya peristiwa, seperti waktu pagi, siang, dan malam.

Gaya bahasa *GS* sangat didominasi oleh gaya bahasa perbandingan. Tokoh utama, kedua, dan pelengkap selalu diperbandingkan dengan alam sekitarnya dan alam dewa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldick, Chris. 1990. *The Concise Oxford Dictionary of Literary Term*. New York: Oxford University Press.
- Chamamah, Soeratno. 1988. "Hikayat Iskandar Zulkarnaen: Suntingan Teks dan Analisis". Disertasi. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- _____. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnaen*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danadjaya, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism and Semiotics*. California: University of California Press.
- Medera, I Nengah dan Nazir Thoir. 1978. *Geguritan Sewagati: Alih Aksara dan Alih Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Muhardi, dkk. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Scholes, Robert. 1974. *Structuralism and Literature*. New Haven and London: Yale University Press.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. Washington: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Suastika, I Made. 1997. *Calon Arang dalam Tradisi Bali*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

- _____. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sulastin, Sutrisno. 1983. *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tinggen, I Nengah. 1994. *Aneka Sari Gending-Gending Bali*. Singaraja: Rhika Dewata.



899.20